

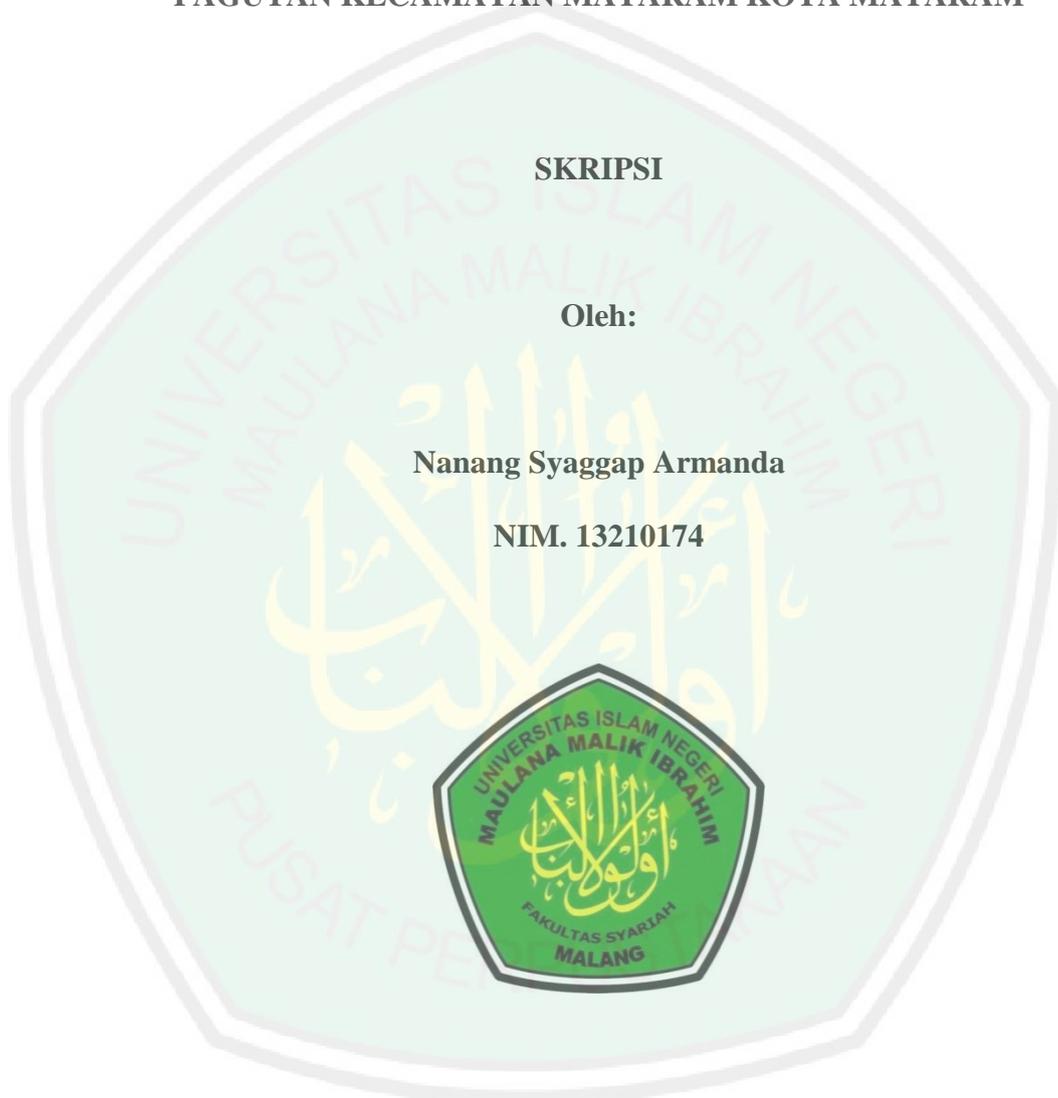
**PENENTUAN AWAL DAN AKHIR BULAN RAMADHAN PERSPEKTIF  
EPHEMERIS DAN TUAN GURU HAJI BAYANUL ARIFIN AKBAR  
PENGASUH PONDOK PESANTRENBAITURRIDWAN KELURAHAN  
PAGUTAN KECAMATAN MATARAM KOTA MATARAM**

**SKRIPSI**

**Oleh:**

**Nanang Syaggap Armanda**

**NIM. 13210174**



**JURUSAN AL-AHWAL AL-SYAKHSHIYYAH**

**FAKULTAS SYARI'AH**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**

**MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

**2017**

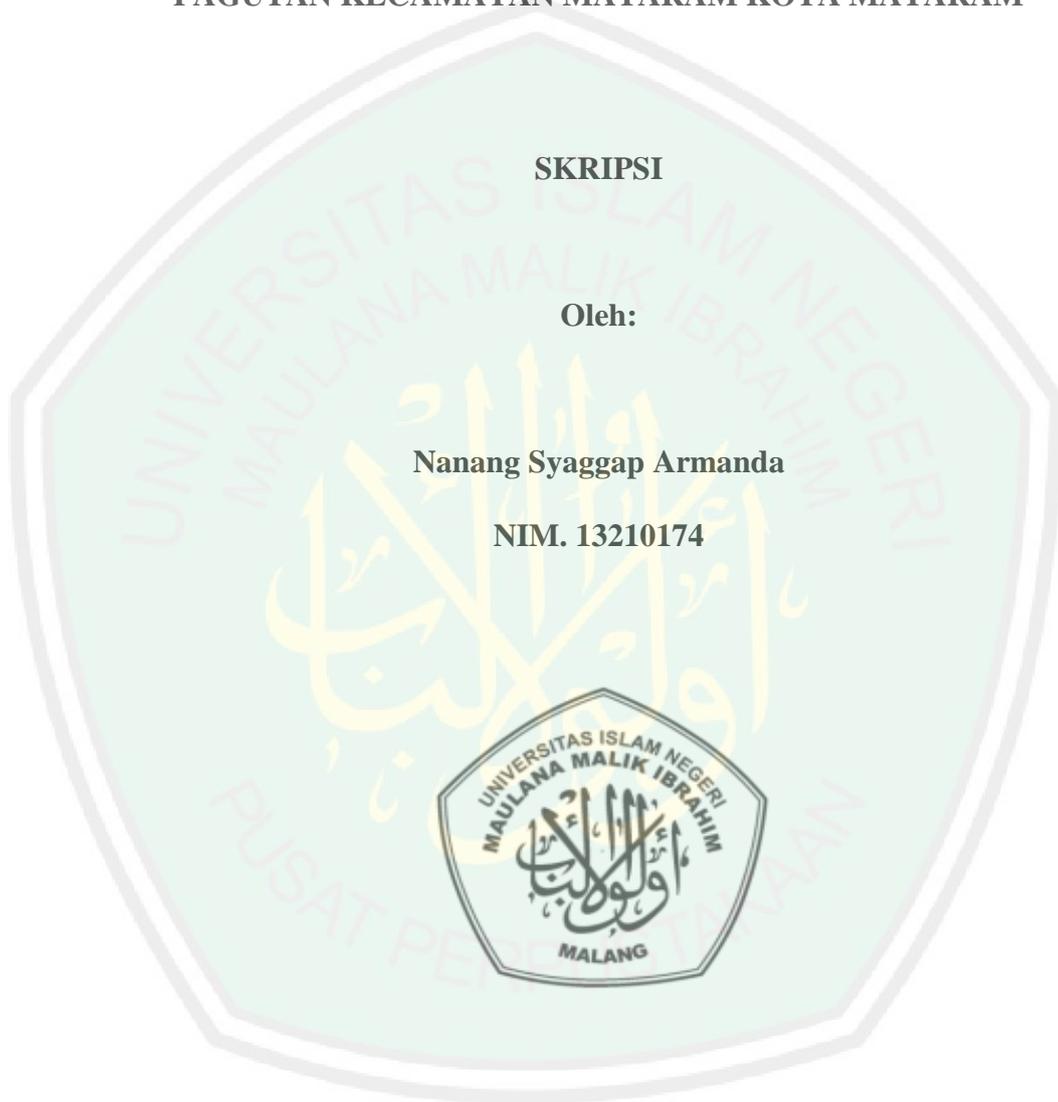
**PENENTUAN AWAL DAN AKHIR BULAN RAMADHAN PERSPEKTIF  
EPHEMERIS DAN TUAN GURU HAJI BAYANUL ARIFIN AKBAR  
PENGASUH PONDOK PESANTREN BAITURRIDWAN KELURAHAN  
PAGUTAN KECAMATAN MATARAM KOTA MATARAM**

**SKRIPSI**

**Oleh:**

**Nanang Syaggap Armanda**

**NIM. 13210174**



**JURUSAN AL-AHWAL AL-SYAKHSHIYYAH**

**FAKULTAS SYARI'AH**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**

**MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

**2017**

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Demi Allah,

Dengan kesadaran dan rasa tanggung jawab terhadap pengembangan keilmuan,  
peneliti menyatakan bahwa skripsi dengan judul:

**PENENTUAN AWAL DAN AKHIR BULAN RAMADHAN PERSPEKTIF  
EPHEMERIS DAN TUAN GURU HAJI BAYANUL ARIFIN AKBAR  
PENGASUH PONDOK PESANTRENBAITURRIDWAN KELURAHAN  
PAGUTAN KECAMATAN MATARAM KOTA MATARAM**

Benar-benar merupakan karya ilmiah yang disusun sendiri, bukan duplikat atau memindah data milik orang lain, jika dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini ada kesamaan baik isi, logika maupun datanya, secara keseluruhan maupun sebagian, maka skripsi dengan gelar sarjana yang diperoleh karenanya, batal demi hukum.

Malang, 16 Mei 2017

Penulis



Nanang Syaggap Armanda

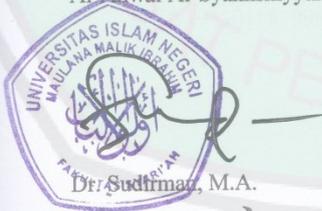
### HALAMAN PERSETUJUAN

Setelah membaca dan mengoreksi skripsi saudara Nanang Syaggap Armanda, NIM 13210174, Jurusan Al-Ahwal Al-Syakhshiyah, Fakultas Syariah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul :

PENENTUAN AWAL DAN AKHIR BULAN RAMADHAN PERSPEKTIF EPHEMERIS DAN TUAN GURU HAJI BAYANUL ARIFIN AKBAR PENGASUH PONDOK PESANTREN BAITURRIDWAN KELURAHAN PAGUTAN KECAMATAN MATARAM KOTA MATARAM

Maka pembimbing menyatakan bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah untuk diajukan dan diuji pada majelis dewan penguji.

Mengetahui,  
Ketua Jurusan  
Al-Ahwal Al-Syakhshiyah,

  
Dr. Sudirman, M.A.

NIP 197708222005011003

Malang, 20 April 2017  
Dosen Pembimbing,



Drs. H. Moh. Murtadho, M.HI  
NIP 196605082005011001

## PENGESAHAN SKRIPSI

Dewan penguji Skripsi saudara Nanang Syaggap Armanda, NIM 13210174, mahasiswa Fakultas Syariah, Jurusan Al-Ahwal Al-Syakhshiyah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul:

PENENTUAN AWAL DAN AKHIR BULAN RAMADHAN PERSPEKTIF EPHEMERIS DAN TUAN GURU HAJI BAYANUL ARIFIN AKBAR PENGASUH PONDOK PESANTREN BAITURRIDWAN KELURAHAN PAGUTAN KECAMATAN MATARAM KOTA MATARAM

Telah menyatakan lulus dengan nilai A

Dewan Penguji:

1. Drs. H. Moh. Murtadho, M.HI  
NIP 196605082005011001  
(.....)  
(Sekretaris)
2. Ahmad Wahidi, M.HI  
NIP 197706052006041002  
(.....)  
(Ketua)
3. Erfaniah Zuhriah, M.H.  
NIP 197301181998032004  
(.....)  
(Penguji Utama)

Malang, 20 April 2017

Dekan,  
  
Dr. H. Roibin, M.HI  
NIP 196812181999031002

## MOTTO

لَحَقَّ وَتَوَاصَوْا الصَّالِحِينَ وَعَمِلُوا أَعْمَالَهُمْ وَالَّذِينَ آمَنُوا الَّذِينَ إِلَّا خُسْرٍ لِي فِي الْإِنْسَانِ إِنَّ ۝ وَالْعَصْرِ

بِالصَّبْرِ وَتَوَاصَوْا

1. Demi masa.
2. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian,
3. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> QS. al-'Asr (103) : 1, 2, 3.

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Abah (Nanang Edward, SH.) dan Mamak (Agustin Suryanti, S.Sos) yang tak pernah henti-hentinya memberikan nasehat maupun doanya demi masa depan yang lebih baik
2. Adik-adikku Ival Faqih Azlam, Risty Nindya Khairunnisa, Galuh Asy-Syifa Nur Ilahi, Muhammad Jihad Akbar Al-Ghifari, dan Muhammad Iman Khaibar Al-Banjari. Terima kasih atas semangat yang selalu terpancar dalam senyum kalian.
3. Semua keluargaku tanpa terkecuali yang tak mungkin ku sebutkan satu persatu, terima kasih atas dukungan dan do'a kalian semua.
4. Forum Mahasiswa Mataram (FMM) yang selalu memberikan pelajaran tentang arti organisasi dan persahabatan
5. Forum Studi dan Komunikasi Mahasiswa Lombok (FORSKIMAL) UIN Malang yang mengenalkan arti sebuah organisasi dan saudara sederhana ketika awal menginjakkan kaki di kampus Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
6. Unit Kegiatan Mahasiswa Seni Religius (UKM SR) yang terus mengajarkan arti sebuah kebersamaan.
7. Para Ustadz Pondok Pesantren Hidayatullah Mataram dan Pondok Pesantren Hidayatullah Surabaya
8. Teman-teman Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dan sekitarnya.

## PRAKATA

الرَّحِيمِ الرَّحْمَنِ اللَّهُ بِسْمِ

Alhamdulillah rabbil ‘alamin, penulis mengucapkan puji syukur pada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, serta karunia-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul : PENENTUAN AWAL DAN AKHIR BULAN RAMADHAN PERSPEKTIF EPHEMERIS DAN TUAN GURU HAJI BAYANUL ARIFIN AKBAR PENGASUH PONDOK PESANTREN BAITURRIDWAN KELURAHAN PAGUTAN KECAMATAN MATARAM KOTA MATARAM. Sholawat serta salam senantiasa penulis haturkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa umat manusia dari zaman kejahiliah menuju zaman keislaman sehingga penulis dapat merasakan manisnya iman dan indahnya Islam. Semoga kita mendapat syafaat dari beliau di hari perhitungan kelak. Ammmiiiiinnnn.

Dengan segala daya dan upaya serta bantuan, bimbingan maupun pengarahan dan hasil diskusi dari berbagai pihak dalam proses penulisan skripsi ini, maka dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Mudjia Raharjo, M.Si., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

2. Dr. H. Roibin, M.HI., selaku Dekan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Penulis mengucapkan terima kasih atas segala ilmu yang telah beliau berikan kepada penulis.
3. Dr. Sudirman, M.A., selaku ketua Jurusan Al-Ahwal Al-Syakhshiyah Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Drs. H. Moh. Murtadho, M.HI., selaku dosen pembimbing dalam penulisan skripsi ini yang dengan tulus, sabar dan banyak meluangkan waktunya untuk membimbing dan mengarahkan penulis sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Jamilah, M.A., selaku dosen wali penulis selama menempuh kuliah di Jurusan Al-Ahwal Al-Syakhshiyah Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Terima kasih penulis haturkan kepada beliau yang telah memberikan bimbingan, saran, serta motivasi selama menempuh perkuliahan.
6. Dr. Sudirman, M.A., selaku dosen wali pengganti yang telah memberikan motivasi, saran, serta dukungan selama menempuh perkuliahan.
7. Segenap dosen Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah menyampaikan pengajaran, mendidik, membimbing, serta mengamalkan ilmunya dengan ikhlas. Semoga Allah SWT memberikan pahala-Nya yang melimpah ruah kepada beliau.

8. Staf Fakultas Syariah Universitas Islam Maulana Malik Ibrahim Malang, penulis mengucapkan terima kasih atas partisipasinya dalam penyelesaian skripsi ini.
9. TGH. Bayanul Arifin Akbar, selaku Pimpinan Pondok Pesantren Baiturridwan Mataram yang telah memberikan izin kepada penulis untuk mengadakan penelitian di Pondok Pesantren Baiturridwan Mataram dan membantu dalam memperoleh data-data yang penulis butuhkan.
10. Forum Mahasiswa Mataram (FMM) yang selalu memberikan pelajaran tentang arti organisasi dan persahabatan.
11. Forum Studi dan Komunikasi Mahasiswa Lombok (FORSKIMAL) UIN Malang yang mengenalkan arti sebuah organisasi dan saudara seadanya ketika awal menginjakkan kaki di kampus Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
12. Unit Kegiatan Mahasiswa Seni Religius (UKM SR) yang terus mengajarkan arti sebuah kebersamaan.
13. Para Ustadz Pondok Pesantren Hidayatullah Mataram dan Pondok Pesantren Hidayatullah Surabaya

Malang, 25 April 2017

Penulis

Nanang Syagap Armanda

NIM 13210174

## PEDOMAN TRANSLITERASI

### a. Umum

Transliterasi pemindahalihan tulisan Arab ke dalam tulisan Indonesia (Latin), bukan terjemahan bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia. Termasuk dalam kategori ini ialah nama Arab, sedangkan nama Arab dari bangsa selain Arab ditulis sebagaimana ejaan bahasa nasionalnya, atau sebagaimana yang tertulis dalam buku yang menjadi rujukan. Penulisan judul buku dalam footnote maupun daftar pustaka, tetap menggunakan ketentuan transliterasi ini.

Banyak pilihan dan ketentuan transliterasi yang dapat digunakan dalam penulisan karya ilmiah, baik yang berstandart internasional, maupun ketentuan khusus yang digunakan penerbit tertentu. Transliterasi yang digunakan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang menggunakan EYD plus, yaitu transliterasi yang didasarkan atas Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, tanggal 22 Januari 1998, No. 158/1987 dan 0543.b/U/1987, sebagaimana tertera dalam buku pedoman Transliterasi Bahasa Arab (A Guide Arabic Transliteration), INIS Fellow 1992.

### b. Konsonan

ا = Tidak dilambangkan      ض = DI

ب	=	B	ط	=	Th
ت	=	T	ظ	=	Dh
ث	=	Ts	ع	=	'(koma

menghadap atas)

ج	=	J	غ	=	Gh
ح	=	H	ف	=	F
خ	=	Kh	ق	=	Q
د	=	D	ك	=	K
ذ	=	Dz	ل	=	L
ر	=	R	م	=	M
ز	=	Z	ن	=	N
س	=	S	و	=	W
ش	=	Sy	ها	=	H
ص	=	Sh	ي	=	Y

Hamzah (ء) yang sering dilambangkan dengan alif, apabila terletak diawal kata maka dalam transliterasinya mengikuti vokalnya, tidak dilambangkan, namun apabila terletak di tengah atau di akhir kata maka dilambangkan dengan tanda koma di atas ('), berbalik dengan koma (,), untuk pengganti lambing “ع”.

### C. Vokal, panjang dan diftong

Setiap penulisan bahasa Arab dalam bentuk tulisan latin vokal *fathah* ditulis dengan “a”, kasroh dengan “i”, dlommah dengan “u”, sedangkan bacaan panjang masing-masing ditulis dengan cara sebagai berikut:

Vokal (a) panjang = â misalnya قال menjadi qala

Vokal (i) panjang = i misalnya قيل menjadi qila

Vokal (u) panjang = u misalnya دون menjadi duna

Khusus untuk bacaan ya’ nisbat, maka tidak boleh digantikan dengan “i”, melainkan tetap ditulis dengan “iy” agar dapat menggambarkan ya’ nisbat diakhirnya. Begitu juga untuk suara diftong, wawu dan ya’ setelah fathah ditulis dengan “aw” dan “ay”. Perhatikan contoh berikut :

Diftong (aw) = و misalnya قول menjadi qoulun

Diftong (ay) = ي misalnya خير menjadi khayrun

### D. Ta’ marbûthah (ة)

*Ta’ marbûthah* (ة) ditransliterasikan dengan “t” jika berada di tengah kalimat, tetapi apabila *ta’ marbûthah* tersebut berada di akhir kalimat, maka menjadi “h” misalnya الرسالة للمدرسة menjadi menggunakan dengan ditransliterasikan *al risalat li al-mudarrisah*, atau apabila berada di tengah-tengah kalimat yang terdiri dari susunan *mudlaf* dan *mudlafilayh*, maka ditransliterasikan dengan menggunakan *t* yang disambungkan dengan kalimat berikut, misalnya في رحمة الله menjadi *fi rahmatillah*.

### E. Kata Sandang dan Lafadh al-Jalâlah

Kata sandang berupa “al” (أ) ditulis dengan huruf kecil, kecuali terletak di awal kalimat, sedangkan “al” dalam lafadh jalâlâh yang berada di tengah-tengah kalimat yang disandarkan (*idhafah*) maka dihalangkan. Perhatikan contoh-contoh berikut ini:

1. Al-Imâm al-Bukhâriy mengatakan ...
2. Al-Bukhâriy dalam muqaddimah kitabnya menjelaskan ...
3. *Masyâ’ Allah kânâ wa mâlam yasyâ lam yakun*
4. *Billâh ‘azza wa jalla*

### F. Nama dan Kata Arab Ter-indonesiakan

Pada prinsipnya setiap kata yang berasal dari bahasa Arab harus ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi .apabila kata tersebut merupakan nama Arab dari orang Indonesia atau bahasa Arab yang sudah terindonesiakan, tidak perlu ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi. Perhatikan contoh berikut: “... Abdurrahman Wahid, mantan Presiden RI keempat, dan Amin Rais, mantan Ketua MPR pada masa yang sama, telah melakukan kesepakatan untuk menghapuskan nepotisme, kolusi dan korupsi dari muka bumi Indonesia, dengan salah satu caranya melalui pengintensifan salat di berbagai pemerintahan, namun ... ”

Penulisan nama “Abdurrahman Wahid”, “Amin Rais” dan kata “salat” ditulis dengan menggunakan tata cara penulisan bahasa Indonesia yang disesuaikan. dengan penulisan namanya. Kata-kata tersebut sekalipun berasal dari bahasa

Arab, namun ia berupa nama dari orang Indonesia dan terindonesiakan, untuk itu tidak ditulis dengan cara “Abd al-Rahmân Wahid, “ “Amîn Raîs” dan bukan ditulis dengan “shalât”.



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL</b>	
<b>HALAMAN JUDUL</b>	
<b>PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI</b> .....	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>v</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>vii</b>
<b>FORMAT TRANSLITERASI</b> .....	<b>xi</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xvi</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>xix</b>
<b>BAB I: PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	13
C. Tujuan Penelitian .....	13
D. Manfaat Penelitian .....	14
E. Definisi Operasional.....	14
F. Sistematika Pembahasan .....	25

**BAB II: TINJAUAN PUSTAKA**

A. Penelitian Terdahulu .....	28
B. Tinjauan Pustaka .....	33
1. Sejarah Ilmu Falak .....	33
2. Sistem Penetapan Awal Bulan Qamariyah .....	34
a. Sistem Ru'yah Bil Fi'li .....	38
b. Sistem Hisab .....	40
1). Hisab Urfi .....	40
2). Hisab Haqiqi .....	41

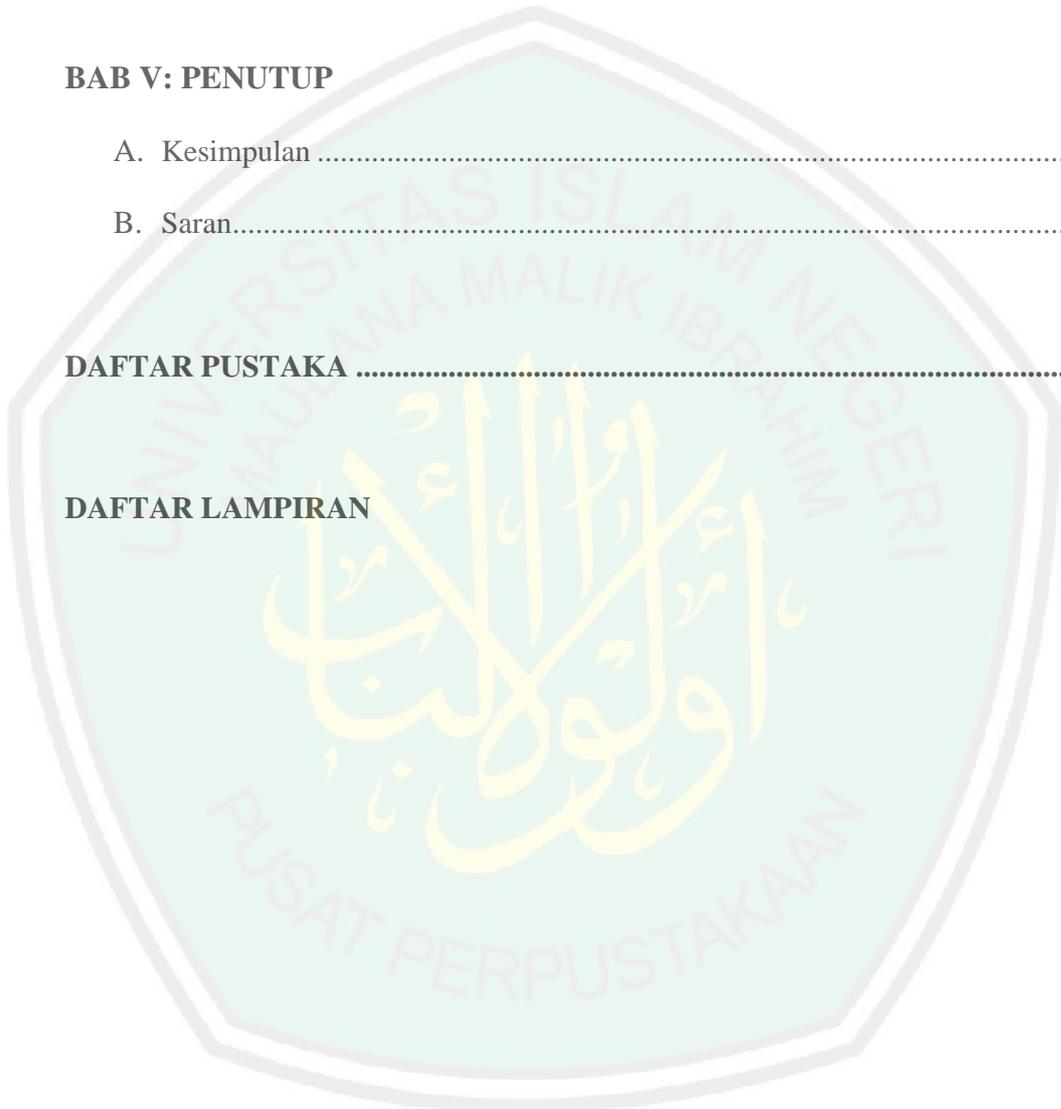
**BAB III: METODE PENELITIAN**

A. Jenis Penelitian.....	49
B. Pendekatan Penelitian .....	50
C. Lokasi Penelitian.....	51
D. Metode Penentuan Subyek.....	51
E. Jenis dan Sumber Data.....	52
F. Metode Pengumpulan Data.....	52
G. Metode Pengolahan Data .....	54

**BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Paparan Data .....	59
1. Penentuan Awal dan Akhir Bulan Ramadhan Perspektif Pondok Pesantren Baiturridwan Pagutan Kota Mataram .....	59

2. Penentuan Awal dan Akhir Bulan Ramadhan Perspektif Metode Ephemeris.....	70
B. Analisis Data.....	94
<b>BAB V: PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	100
B. Saran.....	101
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>103</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b>	



## ABSTRAK

Nanang Syaggap Armanda. 13210174, 2017. **PENENTUAN AWAL DAN AKHIR BULAN RAMADHAN PERSPEKTIF EPHEMERIS DAN PONDOK PESANTRENBAITURRIDWAN KELURAHAN PAGUTAN KECAMATAN MATARAM KOTA MATARAM.** Skripsi. Jurusan Al-Ahwal Al-Syakhsiyyah. Fakultas Syariah. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Drs. H. Moh. Murtadho, M.HI

**Kata Kunci:** awal dan akhir bulan Ramadhan, *ephemeris*, *Pondok pesantren Baiturridwan*

Dapat kita pahami bahwa dalam penentuan awal bulan Ramadhan dan akhir bulan Ramadhan mengalami banyak perbedaan dalam penentuannya. Oleh karena itu, disini peneliti akan meneliti sebuah hal menarik. Karena menurut beberapa sumber, pondok pesantren Baiturridwan Pagutan kota mataram sering kali mengalami perbedaan pendapat dalam penentuan awal bulan Ramadhan dan Akhir bulan Ramadhan dengan hasil penentuan yang dilakukan oleh pemerintah pusat Indonesia.

Ada dua rumusan masalah. *Pertama*, bagaimanakah penentuan awal bulan Ramadhan dan akhir bulan Ramadhan perspektif Pondok Pesantren Baiturridwan Pagutan Kota Mataram? *Kedua*, bagaimanakah penentuan awal bulan Ramadhan dan akhir bulan Ramadhan perspektif Pondok Pesantren Baiturridwan Pagutan Kota Mataram ditinjau dengan metode ephemeris.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain penelitian deskriptif fenomenologis. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah pendekatan kualitatif dan sumber data dapat diperoleh dari data primer dan data sekunder yang dikumpulkan dengan metode observasi, wawancara serta dokumentasi, data-data itu kemudian diolah sehingga menjadi sebuah hasil penelitian yang dapat dipertanggung jawabkan.

Ada dua temuan yang diperoleh setelah dilakukan penelitian, diolah dan dianalisis, yaitu, *Pertama*, bahwasanya penentuan awal bulan dan akhir bulan Ramadhan perspektif Pondok Pesantren baiturridwan Pagutan Kota Mataram menggunakan metode hitungan lima dan keyakinan. Metode yang digunakan secara kajian teori termasuk dalam metode hisab. Akan tetapi, ada sedikit perbedaan dengan metode hisab yang selama ini kita ketahui, di samping menggunakan metode hitungan lima yang termasuk dalam metode hisab, Pondok Pesantren Baiturridwan juga menggunakan keyakinan untuk menentukan awal bulan Ramadhan. *Kedua*, penentuan awal dan akhir bulan Ramadhan berdasarkan perspektif metode ephemeris menjelaskan bahwa awal bulan Ramadhan jatuh pada tanggal 27 Mei 2017 yang sehari lebih mundur dari perspektif pondok pesantren Baiturridwan Pagutan kota mataram. Sedangkan, untuk akhir bulan Ramadhan atau 1 Syawal 1398 H jatuh pada hari yang sama dengan perspektif Pondok Pesantren Baiturridwan yaitu, hari minggu pada tanggal 25 Juni 2017.

## ABSTRACT

Nanang Syaggaf Armanda. 13210174, 2017. **DETERMINATION OF STARTING AND ENDING OF RAMADAN MONTH UNDER THE PERSPECTIVE OF EPHEMERIS AND BAITURRIDWAN ISLAMIC BOARDING SCHOOL OF PAGUTAN, MATARAM CITY.** Thesis. Family Law Department. Sharia faculty. Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang. Supervisor: Drs. H. Moh. Murthado, M.HI

---

**Keywords:** Starting and Ending of Ramadan Month, Ephemeris, Baiturridwan Islamic Boarding School.

We can understand that in the determination of the beginning of the month of Ramadan and the end of the month of Ramadan experienced many differences in the determination. Therefore, here the researchers will examine an interesting thing. Because according to some sources, boarding school Baiturridwan Pagutan munaram city often experience differences of opinion in the determination of the beginning of Ramadan and the end of Ramadan with the results of determination made by the central government of Indonesia.

There are two problem formulations. *The first*, how is the determination of starting the holy month of Ramadan from the perspective of Baiturridwan Islamic Boarding School of Pagutan, Mataram City? *The second*, how is the determination of starting and ending of the holy month of Ramadan under the perspective of Baiturridwan Islamic Boarding School of Pagutan Mataram City based on the ephemeris method.

The research method is used phenomenology descriptive design research. The research approach is used the qualitative approach. The sources of data are primary and secondary that collected through observation, interview, and documentation. These data can be analyzed so that can be responsibility.

There are two founds in the research after doing research, processing, and analyzing. *The first*, the determination of starting and ending the holy month of Ramadan under the perspective of Baiturridwan Islamic Boarding School of Pagutan Mataram City is used five quantifications and belief. The method is used by theoretically including the hisab method. But, there are few different as long as we know, besides using the five quantifications that include the hisab method, Baiturridwan Islamic Boarding School also used the belief to determine the starting of the holy month of Ramadan. *The second*, determination of starting and ending of the holy month of Ramadan based on the ephemeris method that the starting of Ramadan on 27 May 2017 which is a day more backward than Baiturridwan Islamic Boarding School of Pagutan Mataram City. While, ending of Ramadan month or 1 Syawal 1388 H on the same day with the Baiturridwan Islamic Boarding School namely on Sunday 25 June 2017.

## ملخص البحث

ننغ الشغاف أرمندا, 13210174, 2017, تحديد بداية ونهاية رمضان منظور التقويم الفلكي  
ووجات النظر معهد بيت الرضوان فغوتان مدينة متارام. البحث الجمعي بقسم الأحوال  
الشخصية في كلية الشريعة بجامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية  
بمالانج.المشرف : محمد مرتاض الدكتورندوس الحاج الماجستير.

**الكلمة الرئيسية:** بداية ونهاية رمضان, الفلكي, معهد بيت الرضوان.

نعرف ان في اثبات اول شهر رمضان و اخيره مختلف, لذلك سوف يبحث الباحث بحثا  
ملفتا. لان عند المصادر المعهد الاسلامي بيت الرضوان فاغوتان مدينة ماتارام احيان يختلف في  
اثبات اول شهر رمضان و اخيره بما اثبتته الحكومة الدينية الاندونسية.

وهناك مشكلتان للصياغة. **أولا** ، كيف يتم تحديد بداية شهر رمضان ونهاية رمضان  
بمنظور معهد بيت الرضوان فغوتان مدينة متارام؟ **ثانيا**، كيف يتم تحديد بداية ونهاية رمضان بمنظور  
معهد بيت الرضوان فغوتان مدينة متارام عند الفلكي.

هذا البحث هو التصميم الوصفي البحوث الظواهر. وأما تقريب البحث يستخدم هو  
تقريب النوعي ويمكن الحصول علي مصادر البيانات من البيانات الاولية والبيانات الثانوية التي تجمع  
بواسطة طريقه المراقبة والمقابلات والوثائق , ثم تتم معالجه البيانات بحيث تصبح نتائج البحث التي  
يمكن مساءلتها.

وهناك استنتاجان تم الحصول عليهما بعد اجراء البحوث ومعالجتها وتحليلها. **أولا** , أن  
تحديد بداية الشهر ونهاية رمضان بمنظور معهد بيت الرضوان فغوتان مدينة متارام باستخدام طريقه  
العد من خمسه والادانه. الأساليب المستخدمة في دراسة النظرية المدرجة في طريقه الحساب. ومع  
ذلك ، هناك فرق ضئيل مع طريقه الحساب التي نعرفها ، بالاضافه إلى طريقه العد الخمسة  
باستخدام طريقه الحساب ، معهد بيت الرضوان يستخدم الإيمان لتحديد بداية شهر رمضان. **الثانية**  
، وتحديد بداية ونهاية شهر رمضان علي أساس طريقه منظور التقويم الفلكي وأوضح ان بداية شهر  
رمضان يقع في 27 مايو ، 2017 ذلك اليوم أكثر انسحبت من وجهه نظر معهد بيت الرضوان

فغوتان مدينة متارام. وفي حين انه في نهاية شهر رمضان أو 1 شوال 1938 هـ سقط في اليوم نفسه مع منظور المدارس الداخلية في معهد بيت الرضوان اي يوم الأحد 25 يولي 2017.



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Penentuan awal bulan Qamariyah mempunyai makna yang sangat penting karena berkaitan dengan penentuan hari-hari besar Islam dan yang lebih penting lagi adalah berkaitan dengan penentuan masuknya awal bulan Ramadhan, Syawal dan Dzulhijjah, karena ketiga bulan ini berhubungan dengan masalah kewajiban umat Islam yakni ibadah puasa dan haji. Secara garis besar ada dua metode dalam menentukan awal bulan Qamariyah khususnya pada bulan-bulan yang ada kaitannya dengan ibadah seperti Ramadhan, Syawwal, dan Dzulhijjah, yaitu metode rukyat dan metode hisab.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Maskufa, *Ilmu falaq*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2009), h. 150

Rukyat menurut istilah adalah melihat hilal pada saat matahari terbenam tanggal 29 bulan Qamariyah. Kalau hilal berhasil dirukyat maka sejak matahari terbenam tersebut sudah dihitung bulan baru, kalau tidak terlihat maka malam itu dan keesokan harinya masih merupakan bulan yang berjalan dengan digenapkan (diistimkan) menjadi 30 hari. Rukyat dimaksudkan untuk menentukan awal bulan ramadhan, akhir bulan Ramadhan dan juga awal bulan Dzulhijjah. Dua bulan yang pertama berkaitan dengan ibadah puasa dan ketiga terakhir berkaitan dengan ibadah puasa haji.<sup>2</sup> Akan tetapi, peneliti lebih memfokuskan dalam masalah penentuan awal bulan Ramadhan dan akhir bulan Ramadhan saja.

Metode rukyat inilah yang pertama kali digunakan oleh umat Islam sejak masa Nabi Muhammad SAW. Dalam perkembangannya sekarang rukyat, selain dilakukan dengan mata telanjang juga dilakukan dengan teropong. Untuk menunjang keberhasilan rukyat maka terlebih dahulu dilakukan perhitungan-perhitungan terhadap ketinggian hilal dan posisi hilal terhadap matahari dengan berdasarkan pada data-data astronomi modern.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> Maskufa, *Ilmu falaq*, (Jakarta: Gaung Persada Press ,2009), h. 149

<sup>3</sup> Maskufa, *Ilmu falaq*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2009), h. 150

Hisab menurut bahasa berarti hitungan, perhitungan, arithmetic (ilmu hitung), reckoning (perhitungan), calculus (hitung), computation (perhitungan), calculation (perhitungan), estimation (penilaian, perhitungan), appraisal (penaksiran). Semua makna tersebut terkait dengan kegiatan menghitung seperti tersurat dalam Al-Qur'an surat Yunus ayat 5, Al-Isra ayat 12 dan Ar-Rahman ayat 5. Oleh karena itu, ilmu Hisab bermakna ilmu hitung atau ilmu arithmetic, yaitu suatu ilmu pengetahuan yang membahas tentang seluk beluk perhitungan.<sup>4</sup>

Adapun dasar digunakannya rukyat sebagai metode dalam penentuan awal bulan Qamariyah adalah surat al-Baqarah ayat 189 yang berbunyi:

مِنَ الْبُيُوتِ تَأْتُوا بَانَ الْبُرُؤِ لَيْسَ وَالْحَجِّ لِلنَّاسِ مَوَاقِيتُ هِيَ قُلُوبُ الْأَهْلِ عَنِ بَسْأَلُونَكَ  
فَلِحُورٍ لَعَلَّكُمْ اللَّهُ وَاتَّقُوا أَبْوَابَهَا مِنْ الْبُيُوتِ وَأَتُوا تَقَىٰ مِنْ الْبُرُؤِ لَيْسَ ظُهُورِهَا



Artinya : “Mereka bertanya kepadamu tentang bulan sabit. Katakanlah: “bulan sabit itu adalah tanda-tanda waktu bagi manusia dan (bagi ibadat) haji; Dan bukanlah kebajikan memasuki rumah-rumah dari belakangnya, akan tetapi kebajikan itu ialah kebajikan orang yang bertakwa. Dan masuklah ke rumah-rumah itu dari pintunya; dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung”.

<sup>4</sup> Maskufa, *Ilmu falaq*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2009), h. 149

Dari firman Allah tersebut dapat diketahui bahwa bulan sabit (hilal) sebagai tanda waktu bagi pelaksanaan ibadah, seperti penentuan awal bulan Ramadhan, Idul Fitri dan idul Adha.

Kemudian dalam Surat al-Baqarah ayat 185 yang berbunyi:

بَدَفَمَنْ وَالْفُرْقَانَ الْهَدَىٰ مِّنْ وَبَيَّنَّتْ لِلنَّاسِ هُدَىٰ الْقُرْآنُ فِيهِ أَنْزَلَ الَّذِي رَمَضَانَ شَهْرٌ  
 كُمْ اللَّهُ يُرِيدُ آخِرَ أَيَّامٍ مِّنْ فَعِدَّةٍ سَفَرٍ عَلَىٰ أَوْ مَرِيضًا كَانَ وَمَنْ فَلْيَصُمْهُ الشَّهْرَ مِنْكُمْ شَهْرٌ  
 كُمْ هَدَانَكُمْ مَا عَلَىٰ اللَّهُ وَلِتُكَبِّرُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكْمَلُوا الْعُسْرَ بِكُمْ يُرِيدُ وَلَا الْيُسْرَ بِ  
 تَشْكُرُونَ وَعَلَىٰ

Artinya : “(beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) al-Qur’an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan batil). Karena itu, barang siapa di antara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu, maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu”.

Ayat tersebut menjelaskan bahwa cara melaksanakan puasa adalah dengan mengetahui dirinya menyaksikan hilal atau rukyatul hilal karena syahida dalam ayat itu bermakna melihat atau menyaksikan. Muhammad Ali As-Sayis menjelaskan dalam tafsirnya bahwa term syahida itu mempunyai dua makna yaitu hadir di bulan Ramadhan dan menyaksikan

bulan dengan akal nya dan pengetahuannya. Hadir di sini dimaknai sebagai mengetahui hadirnya bulan Ramadhan yakni dengan jalan rukyat.

Penggunaan metode rukyat selain didasarkan pada nash Al-Qur'an, juga didasarkan pada hadits-hadits Nabi Muhammad SAW, berikut:

صوموا لرؤيته وافطروا لرؤيته فإن غبي عليكم فأكملوا عدة شعبان ثلاثين" (روه البخري)

Artinya: "Berpuasalah karena kamu melihat hilal, dan berbukalah karena kamu melihat hilal. Apabila hilal itu tertutup debu atasmu maka sempurnakanlah bilangan Sya'ban tiga puluh". (Diriwayatkan oleh Bukhari)

إذا رأيتوا الهلال فصوموا وإذا رأيتوا فافطروا فإن غم عليكم فاقدروا له (رواه مسلم)

Artinya: "Bila kamu melihat hilal, maka berpuasalah, dan bila kamu melihat hilal maka berbukalah. Bila hilal itu tertutup awan maka kira-kirakanlah ia". (Diriwayatkan oleh Muslim).

Berdasarkan hadits-hadits di atas, penetapan awal-awal bulan Qamariyah khususnya awal bulan Ramadhan, Syawwal dan Dzulhijjah adalah dengan jalan rukyatul hilal yaitu melihat secara langsung hilal sesaat setelah matahari terbenam pada hari ke 29 atau dengan jalan istikmal yakni menggenapkan bilangan bulan itu menjadi 30 hari manakala rukyat yang dilakukan itu tidak berhasil.

Sementara itu, digunakannya metode hisab dalam menetapkan awal bulan qamariyah yang digunakan sebagian umat Islam bukan didasarkan pada pengetahuan akal semata dengan melepaskan diri dari nash. Akan

tetapi, mereka juga menggunakan nash baik yang terdapat dalam Al-Qur'an maupun Hadits Nabi Muhammad SAW. sebagai berikut.

1. Surat Yunus ayat 5 yang berbunyi :

بَابِ السِّنِينَ عَدَدًا لَتَعْلَمُوا مَنَازِلَ وَقَدَرَهُ نُورًا وَالْقَمَرَ ضِيَاءَ الشَّمْسِ جَعَلَ الَّذِي هُوَ  
 يَعْلَمُونَ لِقَوْمٍ أَلَيْتُ يُفَصِّلُ بِالْحَقِّ إِلَّا ذَلِكَ اللَّهُ خَلَقَ مَا وَالْحَسْبُ

Artinya : “Dialah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya dan ditetapkan-Nya manzilah-manzilah bagi perjalanan bulan itu supaya kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan (waktu). Allah tidak menciptakan yang demikian itu melainkan dengan hak. Dia menjelaskan tanda-tanda kebesaran-Nya kepada orang-orang yang mengetahui”.

2. Surat al-Isra ayat 12 yang berbunyi :

فَضْلًا لَتَبْتَغُوا مَبْصِرَةَ النَّهَارِ آيَةً وَجَعَلْنَا اللَّيْلَ آيَةً فَمَحَوْنَا آيَاتِنَا وَالنَّهَارَ اللَّيْلَ وَجَعَلْنَا  
 تَفْصِيلًا فَصَّلْنَاهُ شَيْءٍ وَكُلِّ وَالْحِسَابِ السِّنِينَ عَدَدًا لَتَعْلَمُوا أَرْيَكُم مِّن

Artinya : “Dan kami jadikan malam dan siang sebagai dua tanda, lalu kami hapuskan tanda malam dan kami jadikan tanda siang itu terang, agar kamu mencari karunia dari Tuhanmu dan supaya kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan. Dan segala sesuatu telah Kami terangkan dengan jelas”.

Dalam kitab-kitab tafsir disebutkan bahwa ayat tersebut menerangkan tentang susunan dan hukum yang berlaku di ruang angkasa yang juga

menunjukkan akan kekuasaan dan kebesaran Allah SWT dalam mengatur alam semesta dengan harmonis. Dengan ayat ini pula manusia dapat memahami manfaat dari sinar matahari dan cahaya bulan, malam untuk beristirahat dan siang hari untuk mencari penghidupan (bekerja) dan melakukan perjalanan. Juga ditetapkan pada masing-masing benda langit itu garis edar masing-masing sehingga memudahkan manusia dalam menghitung dan mengetahui bilangan tahun, bulan, hari dan seterusnya yang pada akhirnya manusia dapat membuat perencanaan-perencanaan bagi diri, keluarga dan masyarakat dalam menjalani hidup dan kehidupannya sebagai anggota masyarakat dan hamba Allah SWT.

Selanjutnya, dengan ayat ini manusia berdasarkan pada adanya peredaran bulan dan matahari yang tetap dan harmonis dapat mengetahui perhitungan tahun, bulan dan hari. Manusia juga dapat melakukan perhitungan terhadap waktu shalat, waktu berpuasa dan berhari raya dan pelaksanaan haji sehingga kewajiban-kewajiban agama itu dapat dilaksanakan tepat waktu.

3. Surat al-Baqarah ayat 185 yang berbunyi:

بَدَفَمَنْ وَالْفُرْقَانَ الْهُدَىٰ مِّنْ وَبَيَّنَّتِ لِلنَّاسِ هُدَىٰ الْقُرْآنَ الَّذِي فِيهِ أَنْزَلَ الَّذِي رَمَضَانَ شَهْرُ

بِكُمْ اللَّهُ يُرِيدُ أَخْرَآيَا مِمَّنْ فَعِدَّةٌ سَفَرٍ عَلَىٰ أَوْ مَرِيضًا كَانَ وَمَنْ فَلْيَصُمْهُ الشَّهْرَ مِنْكُمْ شَهْرٌ

بِكُمْ هَدَىٰكُمْ مَا عَلَىٰ اللَّهِ وَلِتُكَبِّرُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكْمَلُوا الْعَسْرِيَّكُمْ يُرِيدُ وَلَا الْيَسْرَةَ

تَشْكُرُونَ وَلَعَلَّ

Artinya : “(beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) al-Qur’ān sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan batil). Karena itu, barang siapa di antara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu, maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu”.

4. Hadits Nabi Muhammad SAW. yang diriwayatkan oleh Imam bukhari dan Imam Muslim berikut:

صَوْمُوا لِرؤَيْتِهِ وَافْطَرُوا لِرؤَيْتِهِ فَإِنْ غَبِيَ عَلَيْكُمْ فَأَكْمَلُوا عِدَّةَ شَعْبَانَ ثَلَاثِينَ

Artinya: “Berpuasalah karena kamu melihat hilal, dan berbukalah karena kamu melihat hilal. Apabila hilal itu tertutup debu atasmu maka sempurnakanlah bilangan Sya’ban tiga puluh”.

Baik surat al-Baqarah ayat 185 maupun hadits di atas jelas menetapkan bahwa mengawali berpuasa dan berhari raya hendaklah dengan rukyat. Mereka memahami rukyat dalam arti melihat dengan ilmu atau akal (rukyat bil ilmi). Pemahaman ini diperkuat oleh Hadits Nabi berikut ini :

إذا رأيتموا الهلال فصوموا وإذا رأيتموا فافطروا فان غم عليكم فاقدروا له (رواه مسلم)

Artinya: “bila kamu melihat hilal, maka berpuasalah, dan bila kamu melihat hilal maka berbukalah. Bila hilal itu tertutup awan maka kira-kirakanlah ia”. (Diriwayatkan oleh Muslim).

Kalimat “faqdurulah” pada hadits di atas dimaknai oleh kalangan penganut hisab sebagai kira-kirakanlah yaitu dengan jalan hisab. Sementara bagi kalangan penganut rukyat kalimat tersebut masih mujmal sedangkan hadits dengan teks “...faakmiluu ‘idata Sya’ban tsalaatsiina” adalah mufasar. Maka yang mujmal harus dibawa ke yang mufasar. Jadi, makna faqdurulah dalam hadits itu adalah istikmal. Yaitu bila rukyat tidak berhasil maka genapkanlah bilangan bulan sya’ban itu 30 hari.<sup>5</sup>

Pada penelitian ini peneliti akan meneliti penentuan awal bulan Ramadhan dan akhir bulan Ramadhan persepektif Pondok Pesantren Baiturridwan Pagutan kota Mataram. dapat kita pahami bahwa dalam penentuan awal bulan, terutama awal bulan Ramadhan dan akhir bulan Ramadhan mengalami banyak perbedaan dalam penentuannya. Oleh karena itu, disini peneliti akan meneliti sebuah hal menarik. Karena menurut beberapa sumber, pondok pesantren Baiturridwan Pagutan kota mataram sering kali mengalami perbedaan pendapat dalam penentuan awal bulan Ramadhan dan Akhir bulan Ramadhan dengan hasil

<sup>5</sup> Maskufa, *Ilmu falaq*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2009), h.155

penentuan yang dilakukan oleh pemerintah pusat Indonesia, terutama salah satu contohnya adalah dalam berita vivanews pada 9 September 2010 yang menjelaskan bahwa “sejumlah umat Muslim di Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) telah menggelar salat Ied hari ini, Kamis, 9 September 2010, mereka adalah jamaah Qadariyah wa Naqsabandiyah yang rupanya sudah merayakan Hari Raya Idul Fitri 1431 H lebih dulu. Salat Ied berlangsung di Kebon Lauk, Kelurahan Pagutan, Kota Mataram. Sebagian penduduk Kebon Lauk itu merupakan jamaah ahli suluk tarekat Qadariyah wan Naqsabandiyah. Ibadah dipimpin oleh Tuan Guru Abdul Azim Bayinullah. Dia menjelaskan, perayaan Idul Fitri dilakukan karena sudah menyelesaikan puasa selama 30 hari penuh. Seluruh jamaah yang dipimpinnya sudah memulai puasa sejak 10 Agustus 2010 lalu.”<sup>6</sup>. Hal inilah yang mendorong peneliti sangat ingin meneliti penelitian ini yang berkaitan dengan penentuan awal bulan Ramadhan dan akhir bulan Ramadhan. Di samping itu juga untuk memberikan jalan tengah kepada beberapa masyarakat daerah pagutan yang masih menganggap bahwa perbedaan adalah kesesatan. Hal ini peneliti dapatkan dalam diskusi bersama mursyid maupun beberapa jamaah qadariyah wan naqsabandiyah yang memberikan keterangan bahwa “nanti jangan terlalu didengarkan bila ada masyarakat yang berkata yang tidak-tidak terkait Pondok ini”.

---

<sup>6</sup>Renne R.A Kawilarang, Edi Gustan, “*Jamaah Naqsabandiyah Salat Ied Hari Ini*”, <http://nasional.news.viva.co.id/news/read/176905-idul-fitri-ala-jamaah-naqsabandiyah> diakses tanggal 26 Februari 2017

Peneliti mengharapkan bahwa nantinya penelitian ini bisa membuka wawasan masyarakat pagutan khususnya bahwa terkait metode dalam penentuan awal bulan Ramadhan dan akhir bulan Ramadhan sangatlah beragam dan pondok ini pun memiliki metodenya sendiri berdasarkan sumber maupun dasar hukum yang mereka yakini. Penelitian ini juga diharapkan bisa menjadi jalan perdamaian bagi perbedaan yang tak berujung yang selama ini terjadi di daerah pagutan. Setidaknya penelitian ini dapat membuka wawasan masyarakat pagutan bahwasanya kita tidak boleh terlalu mudahnya mengucapkan suatu pondok itu sesat.

Pada umumnya penelitian terkait penentuan awal bulan Ramadhan dan akhir bulan Ramadhan hanya biasa dilakukan di daerah pulau Jawa. Untuk di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang penelitian terkait penentuan awal bulan Ramadhan dan akhir bulan Ramadhan hanya 1 penelitian yang saya temukan dan itupun sudah sekitar tahun 2004. Maka penelitian ini sangat membantu dalam menambah wawasan peneliti sebagai mahasiswa Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim dalam hal wawasan ilmu falak, mahasiswa fakultas syariah, maupun dosen fakultas syariah. Di samping itu, juga akan menambah wawasan masyarakat Lombok maupun masyarakat sekitar tempat penelitian yang peneliti jadikan objek penelitian.

Perbedaan tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyyah yang ada di Pondok Pesantren Baiturridwan Kelurahan Pagutan Kecamatan Mataram Kota Mataram dengan tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyyah selainnya dan menjadi cirri khas nya adalah dalam penggunaan metode hitungan lima tersebut. Hal ini lah yang menjadi ciri khas yang dimiliki oleh Tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyyah yang ada di Pondok Pesantren Baiturridwan Kelurahan Pagutan Kecamatan Mataram Kota Mataram. Adapun Mursyid dari tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyyah yang ada di Kebon Lauk Kelurahan Pagutan Kecamatan Mataram Kota Mataram adalah TGH. Bayanul Arifin Akbar dan beliau juga sekaligus menjadi Pengasuh Pondok Pesantren Baiturridwan Kelurahan Pagutan Kecamatan Mataram Kota Mataram.

Saya juga menyadari bahwa pembahasan dalam hal ilmu falak sangat jarang sekali untuk diangkat menjadi sebuah penelitian. Padahal ilmu falak sangat penting dalam hal penentuan arah kiblat, penentuan awal bulan qomariyyah, menghitung hari dan pasaran, penentuan awal waktu shalat, dan praktik rukyat hilal. Oleh karena itu, peneliti sangat ingin meneliti terkait hal penentuan awal bulan, khususnya awal bulan Ramadhan dan akhir bulan Ramadhan. Peneliti juga dari dulu sangat menggemari ilmu falak. Karena melatih ketajaman dan kejelian dalam menganalisis suatu data dalam hal ilmu falak.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimanakah penentuan awal bulan Ramadhan dan akhir bulan Ramadhan perspektif Tuan Guru Haji Bayanul Arifin Akbar Pengasuh Pondok Pesantren Baiturridwan Pagutan Kota Mataram?
2. Bagaimanakah penentuan awal bulan Ramadhan dan akhir bulan Ramadhan perspektif Tuan Guru Haji Bayanul Arifin Akbar Pengasuh Pondok Pesantren Baiturridwan Pagutan Kota Mataram ditinjau dengan metode ephemeris?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui penentuan awal bulan Ramadhan dan Akhir bulan Ramadhan perspektif Tuan Guru Haji Bayanul Arifin Akbar Pengasuh Pondok Pesantren Baiturridwan Pagutan Kota Mataram.
2. Untuk mengetahui penentuan awal bulan Ramadhan dan akhir bulan Ramadhan perspektif Tuan Guru Haji Bayanul Arifin Akbar Pengasuh Pondok Pesantren Baiturridwan Pagutan Kota Mataram ditinjau dengan metode ephemeris.

## **D. Manfaat Penelitian**

1. Secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memperluas pengetahuan peneliti, akademisi dan masyarakat pada umumnya mengenai penentuan awal bulan Ramadhan dan akhir bulan Ramadhan perspektif Tuan Guru Haji Bayanul Arifin Akbar Pengasuh Pondok Pesantren Baiturridwan Pagutan Kota Mataram dan di samping itu juga akan ditinjau dengan metode ephemeris terkait penentuan awal bulan.

## 2. Secara praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pengetahuan dan pemikiran bagi masyarakat khususnya masyarakat Kota Mataram atau masyarakat lainnya. Diharapkan pula dapat menambah referensi hasil penelitian serta sebagai bahan rujukan untuk penelitian selanjutnya.

## E. Definisi Operasional

### 1. Hisab

Secara etimologis, kata hisab dari bahasa Arab *al-hasb* yang berarti *al-adad wa al-ihsha'*, bilangan atau hitungan. Kalau dihubungkan dengan al-nasab(keturunan), hisab berarti menghitung keberanian, kemuliaan, dan kebaikan nenek moyangnya. Dalam suatu hadits disebutkan, “Wanita itu dinikahi karena empat hal, yaitu maliha

(hartanya), jamaliha (kecantikannya), hasabiha (keturunannya), dan diniha (agamanya)” (HR. Bukhari Muslim). Hisab juga berarti al-katsir (banyak) dan al-kafa (cukup) seperti dalam al-Qur’an terdapat ungkapan ‘atha’an hisaban yang berarti ‘atha’an katsiran kafiyan (pemberian yang banyak yang mencukupi). Dengan demikian, hisab secara etimologi dapat diartikan suatu perhitungan, suatu kemuliaan, dan kebaikan yang telah dilakukan nenek moyang atau sesuatu yang mencukupi.<sup>7</sup> Dengan demikian, hisab secara etimologi dapat diartikan sebagai suatu perhitungan berdasarkan aturan-aturan yang dianggap mulia.

Adapun secara terminologi, istilah hisab sering dihubungkan dengan ilmu hitung (arithmetic), yaitu suatu ilmu pengetahuan yang membahas tentang seluk beluk perhitungan. Dalam literature klasik, ilmu hisab disamakan dengan ilmu falak, yaitu suatu ilmu yang mempelajari benda-benda langit, matahari, bulan, bintang-bintang, dan planet-planetnya.

Dalam wacana umat Islam, ilmu falak dan ilmu faraidh (ilmu waris) dikenal juga sebagai ilmu hisab, sebab kegiatan yang paling menonjol pada kedua ilmu tersebut adalah melakukan perhitungan-perhitungan. Dalam ilmu falak dipelajari cara-cara menentukan awal

---

<sup>7</sup> Moh. Murtadho, *ILMU FALAK PRAKTIS*, (Malang: UIN Press, 2008) h.213-214

bulan Qamariyah, menentukan awal waktu shalat, menentukan arah kiblat dan lain-lain. Sedangkan dalam ilmu faraidh dipelajari cara-cara menghitung pembagian harta peninggalan mayit. Namun di Indonesia, umumnya orang hanya mengenal bahwa ilmu falak yang dimaksud dengan ilmu hisab, sedangkan ilmu faraidh tidak termasuk di dalamnya.

Istilah hisab yang dikaitkan dengan sistem penentuan awal bulan Qamariyah berarti suatu sistem penentuan awal bulan Qamariyah yang didasarkan dengan perhitungan benda-benda langit, matahari, dan bulan. Dengan kata lain, hisab adalah sistem perhitungan awal bulan Qamariyah yang berdasarkan pada perjalanan (peredaran) bulan mengelilingi bumi. Dengan sistem ini, kita dapat memperkirakan dan menetapkan awal bulan jauh-jauh sebelumnya, sebab tidak tergantung pada terlihatnya hilal pada saat matahari terbenam menjelang masuk tanggal 1 bulan Qamariyah.<sup>8</sup>

## 2. Rukyat

---

<sup>8</sup> Moh. Murtadho, *ILMU FALAK PRAKTIS*, (Malang: UIN Press, 2008) h.214-215

“rukyat” (رؤية) adalah lafadz bahasa Arab yang berarti “melihat”, kata kerjanya Ra a (رای).

Ra a (رای) mempunyai beberapa mashdar, antara lain rukyan (ماتراه فى المنام) dan rukyatan (رؤية). Rukyan berarti “mimpi”. Sedangkan rukyatan berarti “melihat dengan mata atau dengan akal atau dengan hati”. (نظر بالعين او بالعقل او بالقلب). Kedua mashdar mempunyai isim jamak yang sama, yaitu Ru an (رؤى).

Dalam penggunaan sehari-hari, lafadz rukyat dengan pengertian seperti di atas jarang dipakai. Lafadz “rukyat” sudah merupakan istilah yang biasa dipakai oleh para ahli fiqh atau masyarakat luas untuk pengertian melihat bulan baru yang ada kaitannya dengan awal bula qomariyah.<sup>9</sup>

Adapun istilah ru'yah al-hilal dalam konteks penentuan awal bulan Qamariyah adalah melihat hilal dengan mata telanjang (bugil) atau dengan menggunakan alat yang dilakukan setiap akhir bulan atau tanggal 29 bulan Qamariyah pada saat matahari terbenam. Jika hilal berhasil dirukyat, sejak malam itu sudah dihitung tanggal satu bulan baru. Tetapi jika tidak berhasil dirukyat, maka malam itu dan keesokan harinya masih merupakan bulan yang sedang berjalan,

<sup>9</sup> PROYEK PEMBINAAN BADAN PERADILAN AGAMA, *PEDOMAN TEKNIK RUKYAT*, (Jakarta: DEPARTEMEN AGAMA, 1983) h.1

sehingga umur bulan tersebut disempurnakan 30 hari yang terkenal dengan istilah istikmal.

Ru'yah al-hilal dikenal sebagai sistem penentuan awal bulan Qamariyah terutama bulan Ramadhan, Syawwal, dan Dzulhijjah, sejak masa Rasulullah saw. dan permulaan Islam. Pada masalah itu, dalam awal bulan Qamariyah untuk keperluan waktu-waktu ibadah ditentukan secara sederhana, yaitu dengan pengamatan hilal secara langsung tanpa menggunakan alat (rukyat bi al-fi'li).<sup>10</sup>

Pengawasan dengan mata terhadap adanya hilal pada akhir bulan Qomariah guna menentukan hari apakah jatuhnya tanggal satu bulan yang baru, sebaiknya dipersiapkan dengan hisab yang teliti, agar dapat diketahui, di bagian manakah di langit yang begitu luas hilal amat halus itu harus dicari dan mungkin akan dapat dilihat.<sup>11</sup>

### 3. Awal Bulan Qamariyah

Istilah bulan dalam bahasa Arab identik dengan kata al-syahr atau al-syuhrah yang berarti kemasyhuran dan kesombongan, seperti dalam ungkapan hadits “barangsiapa memakai pakaian dengan

<sup>10</sup> Moh. Murtadho, *ILMU FALAK PRAKTIS*, (Malang: UIN Press, 2008) h.215-216

<sup>11</sup> M. Sayuthi Ali, *ILMU FALAK*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1997) h.105

kesombongan (syuhrah) maka Allah akan member pakaian kehinaan”. Sementara itu al-syahr juga berarti al-qamar itu sendiri yang dalam bahasa Inggris disebut lunar, yaitu benda langit menjadi satelit bumi. Al-syahr disebut al-qamar karena sifat nampaknya yang jelas (li-syuhuratih wa dzuhurih). Menurut Ibn Sayid, al-syahr (bulan) adalah satuan waktu tertentu yang sudah terkenal dari beberapa hari, yang dipopulerkan dengan bulan (al-qamar) karena qamar itu sebagai tanda memulai dan mengakhiri bulan. Dalam pengertian ini, bulan Qamariyah berarti perhitungan bulan yang didasarkan pada sistem peredaran bulan (al-qamar/lunar) mengelilingi bumi.

Sebagaimana diketahui bahwa perjalanan waktu-waktu di bumi ini ditandai dengan peredaran benda-benda langit, terutama matahari dan bulan. Hal ini secara teologis telah dinyatakan oleh Allah swt dalam al-Qur’an:

السَّيِّئِينَ عَدَدًا لِّتَعْلَمُوا مَنَازِلَ وَقَدَّرَهُ نُورًا وَالْقَمَرَ ضِيَاءَ الشَّمْسِ جَعَلَ الَّذِي هُوَ

يَعْلَمُونَ لِقَوْمٍ أَلَّا يَتَّيْفِضِلُّ بِالْحَقِّ إِلَّا ذَٰلِكَ اللَّهُ خَلَقَ مَا وَالْحِسَابِ

Artinya: “Dia-lah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya dan ditetapkan-Nya manzilah-manzilah (tempat-tempat) bagi perjalanan bulan itu, supaya kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan (waktu). Allah tidak menciptakan yang demikian itu melainkan dengan hak[669]. Dia

menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya) kepada orang-orang yang mengetahui.”(QS. Yunus:5)

Oleh karena itu, di antara benda-benda langit yang dianggap paling penting menurut ahli falak (astronomi) adalah matahari, bumi, dan bulan. Peredaran tiga benda langit tersebut penting untuk pedoman menentukan awal bulan, bilangan tahun, waktu shalat, dan lain sebagainya. Peredaran bulan mengelilingi bumi menjadi kaedah penyusunan bulan Qamariyah sedangkan peredaran bumi mengelilingi matahari menjadi dasar penentuan bulan Syamsiyah dan waktu-waktu shalat.

Pada dasarnya, bulan mempunyai dua gerakan yang penting, yaitu rotasi dan revolusi bulan. Rotasi bulan adalah peredaran bulan pada porosnya dari arah barat ke timur. Satu kali berotasi bulan memerlukan waktu sama dengan satu kali berevolusi mengelilingi bumi. Oleh karena waktu berotasi dan berevolusi sama maka permukaan bulan yang menghadap bumi relatif tetap. Adanya sedikit perubahan pada permukaan bulan karena adanya gerak angguk bulan pada porosnya.

Gerakan revolusi bulan adalah peredaran bulan mengelilingi bumi dari arah barat ke timur. 1 kali putaran penuh revolusi bulan memerlukan waktu rata-rata 27 hari 7 jam 43,2 menit. Periode waktu tersebut dikenal dengan waktu bulan sideras (sideris month) yang disebut juga Syahr Nujumi. Akan tetapi waktu yang digunakan untuk dasar dan pedoman penentuan bulan dan

tahun Qamariyah bukan waktu bulan sideris, melainkan waktu bulan sinodis (synodic month) disebut juga Syahr Iqtirani, yaitu waktu yang ditempuh bulan dari posisi sejajar (iqtiran) antara matahari, bulan, dan bumi ke posisi sejajar berikutnya. Waktu iqtiran ini ditempuh lama rata-rata 29 hari 12 jam 44 menit 2,8 detik sama dengan 29,53058796 hari atau 29,531 hari.

Dalam lintasan bulan terdapat rasi-rasi (gugusan bintang) atau manzilah-manzilah yang jumlahnya 30 buah. Bulan melintasi manzilah-manzilah tersebut pada suatu saat berada persis antara bumi dan matahari – yaitu saat iqtiran/ijtima’ – maka seluruh bagian bulan tidak menerima sinar matahari dan sedang menghadap ke bumi. Akibatnya, saat itu bulan tidak tampak dari bumi yang diistilahkan dengan muhaq atau bulan mati. Begitu bulan bergerak, maka ada bagian bulan yang kelihatan sangat kecil menerima sinar matahari terlihat dari bumi berbentuk sabit (hilal). Dalam kalender Islam, hari dihitung sejak matahari terbenam sedangkan bulan Qamariyah dihitung sejak ijtima’ atau terjadi penampakan hilal.

Periode dari ijtima’ ke ijtima’ berikutnya tersebut sebagai periode bulan Sinodis (*Syahr Iqtirani*). Maka antara dua ijtima’ inilah yang sering disebut sebagai usia bulan yang hakiki. Dalam al-Qur’an, Allah swt menegaskan bahwa jumlah bulan dalam satu tahun terdapat 12 bulan, sebagai berikut :

الْأَرْضِ السَّمَوَاتِ خَلَقَ يَوْمَ اللَّهِ كِتَابٍ فِي شَهْرٍ عَشْرًا ثَنَا اللَّهُ عِنْدَ الشُّهُورِ عِدَّةٌ إِنَّ

رَكِيبٍ وَقَتَلُوا أَنْفُسَكُمْ فِيهِنَّ تَظَلُّمُوا فَلَا الْقِيَمَ الدِّينِ ذَلِكَ حُرْمٌ أَرْبَعَةٌ مِنْهَا وَ

الْمُتَّقِينَ مَعَ اللَّهِ أَنْ وَأَعْلَمُوا كَأَفَاءَ يُقْتَلُونَكُمْ كَمَا كَأَفَاءَ الْمُشْ

Artinya: “Sesungguhnya bilangan bulan pada sisi Allah adalah dua belas bulan, dalam ketetapan Allah di waktu Dia menciptakan langit dan bumi, di antaranya empat bulan haram. Itulah (ketetapan) agama yang lurus, Maka janganlah kamu Menganiaya diri kamu dalam bulan yang empat itu, dan perangilah kaum musyrikin itu semuanya sebagaimana merekapun memerangi kamu semuanya, dan ketahuilah bahwasanya Allah beserta orang-orang yang bertakwa.” (QS. Taubah:36)

Dari uraian di atas, kemudian muncul paradig awal bulan Qamariyah berdasarkan persepsi yang berbeda-beda. Awal bulan Qamariyah menurut ahli hisab adalah adanya hilal di atas ufuk pada saat matahari terbenam sedangkan ahli rukyat memberi ketentuan adanya hilal di atas ufuk pada waktu matahari terbenam dan dapat dirukyat. Adapun pakar astronomi menyatakan bahwa awal bulan terjadi sejak terjadinya konjungsi (ijtima' al-hilal) segaris antara matahari dan bulan. Dengan demikian, awal bulan Qamariyah itu terjadi dengan beberapa indicator yang meliputi sudah terjadi ijtima', hilal berada di atas ufuk saat matahari terbenam dan hilal tersebut dapat dilihat bagi yang menggunakan sistem rukyat.<sup>12</sup>

<sup>12</sup> Moh. Murtadho, *ILMU FALAK PRAKTIS*, (Malang: UIN Press, 2008) h.216-220

#### 4. Ilmu Falak

Secara etimologis kata falak berasal dari bahasa Arab yang mempunyai persamaan arti dengan kata madar atau kata orbit (bahasa Inggris) dan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai “lingkaran langit atau cakrawala”. Kata falak diungkapkan oleh Al-Qur’an sebanyak dua kali, yaitu pada surat Al-Anbiya’ ayat 33 dan surat Yasin ayat 40. Masing-masing ayat tersebut mengartikan sebagai ‘garis edar’ atau ‘orbit’.

Adapun secara terminologi dapat dikemukakan beberapa definisi sebagai berikut.

1. Dairatu Ma’arif al-Qarn al-Isyirin

Ilmu falak adalah ilmu tentang lintasan benda-benda langit, matahari, bulan, bintang dan planet-planetnya.

2. Leksikon Islam

Ilmu falak adalah ilmu perbintangan, astronomi pengetahuan mengenai keadaan bintang-bintang di langit.

3. Kamus Besar Bahasa Indonesia

Ilmu falak adalah ilmu pengetahuan mengenai keadaan (peredaran, perhitungan dsb) bintang-bintang.

#### 4. Ensiklopedi Islam

Ilmu falak adalah suatu ilmu yang mempelajari benda-benda langit, matahari, bulan, bintang dan planet-planetnya.

#### 5. Ensiklopedi Hukum Islam

Ilmu falak adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari benda-benda langit, tentang fisiknya, gerakannya, ukurannya dan segala sesuatu yang berhubungan dengannya.

#### 6. Almanak Hisab Rukyat

Ilmu falak adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari lintasan benda-benda langit, seperti matahari, bulan, bintang-bintang dan benda-benda langit lainnya, dengan tujuan untuk mengetahui posisi dari benda-benda langit itu serta kedudukannya dari benda-benda langit yang lain.<sup>13</sup>

Dari rumusan-rumusan di atas dapat dipahami bahwa ilmu falak adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari setiap pergerakan benda-benda yang ada di langit dalam setiap lintasannya.

## F. Sistematika Penulisan

<sup>13</sup> Susiknan Azhari, *Ilmu Falak teori dan praktek*, (Yogyakarta: LAZUARDI, 2001) h.1-2

Penulisan pada penelitian akan dikelompokkan sesuai sistematika penulisan yang ada, kemudian akan dipaparkan setiap pengelompokan yang ada berdasarkan sebab-sebab dan alasan pengelompokan yang dilakukan oleh penulis. Pengelompokan terbagi menjadi enam bab.

Bab I merupakan suatu pengantar untuk pada pembahasan yang ada berisi A). latar belakang masalah dari judul penentuan awal bulan Ramadhan dan akhir bulan Ramadhan perspektif Tuan Guru Haji Bayanul Arifin Akbar Pengasuh Pondok Pesantren Baiturridwan Kelurahan Pagutan Kecamatan Mataram Kota Mataram, B). rumusan masalah yang ada dalam penelitian yaitu, pertama Bagaimanakah penentuan awal bulan Ramadhan dan akhir bulan Ramadhan perspektif Tuan Guru Haji Bayanul Arifin Akbar Pengasuh Pondok Pesantren Baiturridwan Pagutan Kota Mataram, kedua Bagaimanakah penentuan awal bulan Ramadhan dan akhir bulan Ramadhan perspektif Tuan Guru Haji Bayanul Arifin Akbar Pengasuh Pondok Pesantren Baiturridwan Pagutan Kota Mataram ditinjau dengan metode ephemeris. C). tujuan pembahasan yaitu pertama, untuk menjelaskan penentuan awal bulan Ramadhan dan akhir bulan Ramadhan perspektif Tuan Guru Haji Bayanul Arifin Akbar Pengasuh Pondok Pesantren Baiturridwan Pagutan Kota Mataram, kedua untuk

menjelaskan penentuan awal bulan Ramadhan dan akhir bulan Ramadhan perspektif Tuan Guru Haji Bayanul Arifin Akbar Pengasuh Pondok Pesantren Baiturridwan Pagutan Kota Mataram ditinjau dengan metode ephemeris. D). manfaat penelitian, agar pembaca mendapatkan manfaat setelah membaca penelitian ini baik dari segi teoritis maupun praktis. E) definisi operasional untuk membantu para pembaca memahami kata kunci yang ada pada judul penelitian. F) sistematika pembahasan untuk mengetahui garis besar isi dari penelitian.

Bab II merupakan tinjauan pustaka yang terdiri dari penelitian terdahulu dan kerangka teori. Penelitian terdahulu berfungsi sebagai pembeda karya penulisan kita dengan penulisan-penulisan terdahulu dan kerangka teori berfungsi menjelaskan teori yang dipakai dari sekian teori-teori yang ada.

Bab III merupakan penjelasan tentang metode penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam melakukan penelitian. Bagian ini terdiri dari uraian lokasi penelitian, jenis penelitian, pendekatan penelitian, metode penentuan subyek, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, dan metode pengolahan data.

Bab IV merupakan penjelasan mengenai hasil penelitian dan pembahasannya. Judul yang di dalamnya ada sub-sub bab disesuaikan dengan sub tema dalam pembahasan penelitian.

Bab V merupakan pemaparan tentang kesimpulan dan saran dari hasil melakukan penelitian. Kesimpulan bertujuan mempermudah pembaca dalam memahami titik-titik pembahasan yang dimaksudkan, sedangkan saran bertujuan meahami kekurangan dan kelemahan dalam melakukan penelitian yang dilakukan oleh peneliti.





## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Penelitian Terdahulu

Untuk mengetahui orisinalitas penelitian yang penulis lakukan, dalam hal ini akan dicantumkan penelitian terdahulu yang memiliki pembahasan yang sama. Penelitian dalam bentuk skripsi dilakukan oleh beberapa mahasiswa berikut di bawah ini:

1. Muhammad Yusuf, Mahasiswa Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang pada tahun 2014 yang berjudul penetapan awal bulan Qamariyah dengan metode

hisab di Pondok Pesantren Darul Ulum Poncol serta respon dari Tokoh Masyarakat Desa Poncol Kabupaten Magetan. Dalam penelitian ini pembahasan lebih ditekankan pada penetapan awal bulan Qamariyah di Pondok Pesantren Darul Ulum Poncol yang berkaitan dengan hal metode yang digunakan oleh Pondok tersebut dalam penentuan awal bulan Qamariyah, kriteria penetapan awal bulan Qamariyah, dan alasan menggunakan metode hisab. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah pondok pesantrennya maupun lokasi pondok pesantren tersebut.<sup>14</sup>

2. Ilham Nadhirin, Mahasiswa Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang pada tahun 2013 yang berjudul penentuan awal bulan Islam dalam pandangan Mursyid Thariqah Syatthariyyah Desa Setono Kecamatan Ngrambe Kabupaten Ngawi Provinsi Jawa Timur. Dalam penelitian ini pembahasan lebih ditekankan ke dalam konteks pandangan Mursyid Thariqah Syatthariyyah dalam menentukan awal bulan Islam. Adapun perbedaan dengan penelitian yang saya miliki adalah bahwasanya penelitian yang saya lakukan dalam konteks Perspektif dan ruang lingkup Pondok Pesantren. Di samping itu,

---

<sup>14</sup> Muhammad Yusuf "penetapan awal bulan Qamariyah dengan metode hisab di Pondok Pesantren Darul Ulum Poncol serta respon dari Tokoh Masyarakat Desa Poncol Kabupaten Magetan" Skripsi (Malang:Fakultas Syari'ah UIN Malang, 2014.)

penelitian yang saya lakukan lebih di khususkan hanya pada awal Bulan Ramadhan dan akhir bulan Ramadhan yang termasuk dalam kategori awal bulan Qamariyyah.<sup>15</sup>

3. Nur Laila Safitri, Mahasiswa Fakultas Syari'ah UIN Maliki Malang pada tahun 2011 yang berjudul Penetapan Awal dan Akhir Ramadhan Berdasarkan “Aboge” (Studi Kasus di Desa Rembun Kecamatan Dampit Kabupaten Malang). Dalam penelitian ini pembahasan lebih ditekankan pada penggunaan kalender Jawa oleh Masyarakat Rembun Kecamatan Dampit Kabupaten Malang. Hasil dari penelitian ini diketahui bahwa penetapan awal dan akhir Ramadhan dalam komunitas masyarakat Rembun sangat identik dengan kurup Asapon dan Aboge. Sebagaimana perhitungan berdasarkan kalender kejawen “Aboge” yang diyakininya. Hasil penetapan awal dan akhir Ramadhan sering mendahului dari ketetapan pemerintah. Perbedaan tersebut disebabkan karena kalangan masyarakat Desa Rembun dalam penetapannya menggunakan metode kalender kejawen “Aboge” yang sudah berlangsung secara turun temurun dan bertujuan untuk

---

<sup>15</sup> Ilham Nadhirin “penentuan awal bulan Islam dalam pandangan Mursyid Thariqah Syatthariyyah Desa Setono Kecamatan Ngrambe Kabupaten Ngawi Provinsi Jawa Timur” Skripsi (Malang:Fakultas Syari'ah UIN Malang, 2013.)

melestarikan tradisi dari pendahulu mereka.<sup>16</sup> Adapun perbedaannya dengan penelitian yang saya lakukan adalah objek penelitiannya. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Nur Laila Safitri ini mengambil objek penelitian dalam konteks masyarakat yang memiliki metode penetapan sendiri, sedangkan penelitian yang saya lakukan mengambil objek penelitian berupa Pondok Pesantren.

4. M. Taufik mahasiswa Fakultas Syariah IAIN Semarang, pada tahun 2006 yang berjudul Analisis terhadap Penentuan Awal Bulan Qamariyah Menurut Muhammadiyah dalam Perspektif Hisab Ru'yah Di Indonesia. Titik tekan dalam penelitian ini adalah penetapan awal bulan Qamariyah perspektif Muhammadiyah (MD). Hasil dari penelitian dijelaskan bahwa pendekatan murni astronomis yang digunakan MD bisa saja kurang tepat bila dipake untuk membenaran dalam penetapan awal bulan Qamariyah yang harus mempertimbangkan syari'at. Sementara itu ru'yah al-hilal sangat dipengaruhi oleh transparasi angkasa dilokasi langit dengan horizon. Terdapat banyak awan tebal dan tipis yang berlokasi diketinggian kurang dari 2 derajat. Selain itu, tipisnya sabit bulan turut memicu terjadinya pertentangan peru'yah. Lebih-lebih dapat

---

<sup>16</sup> Ilham Nadhirin "penentuan awal bulan Islam dalam pandangan Mursyid Thariqah Syatthariyyah Desa Setono Kecamatan Ngrambe Kabupaten Ngawi Provinsi Jawa Timur" Skripsi (Malang:Fakultas Syari'ah UIN Malang, 2013.) h. 10-11

memunculkan potensi kekeliruan. Potensi ini diakibatkan adanya alam yang tidak dapat dikontrol dan adanya konsep istikmal dalam Syari'at Islam.<sup>17</sup> Adapun yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah bentuk penelitiannya. Pada penelitian M. Taufik, M. Taufik melakukan analisis terhadap penentuan awal bulan Qamariyah yang dilakukan oleh Muhammadiyah dalam Perspektif Hisab ru'yah di Indonesia, sedangkan penelitian peneliti sendiri lebih merupakan penelitian penentuan awal bulan Ramadhan dan akhir bulan Ramadhan perspektif Pondok Pesantren Baiturridwan Pagutan Kota Mataram.

**Tabel 1**  
**Penelitian Terdahulu**

No	Peneliti/Tahun	Judul	Hasil
1.	Muhammad Yusuf/ Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang/2014	Penetapan awal bulan Qamariyah dengan metode hisab di Pondok Pesantren Darul Ulum Poncol serta respon dari Tokoh Masyarakat Desa Poncol Kabupaten Magetan	<b>Perbedaan:</b> bulan Qamariyah <b>Persamaan:</b> penetapan awal bulan

<sup>17</sup> Ilham Nadhirin "penentuan awal bulan Islam dalam pandangan Mursyid Thariqah Syatthariyyah Desa Setono Kecamatan Ngrambe Kabupaten Ngawi Provinsi Jawa Timur" Skripsi (Malang:Fakultas Syari'ah UIN Malang, 2013.) h.11

2.	Ilham Nadhirin/ Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang/2013	Penentuan awal bulan Islam dalam pandangan Mursyid Thariqah Syatthariyyah Desa Setono Kecamatan Ngrambe Kabupaten Ngawi Provinsi Jawa Timur	<b>Perbedaan:</b> Pandangan Mursyid <b>Persamaan:</b> Penentuan awal bulan
3.	Nur Laila Safitri/ Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang/2011	Penetapan Awal dan Akhir Ramadhan Berdasarkan “Aboge” (Studi Kasus di Desa Rembun Kecamatan Dampit Kabupaten Malang)	<b>Perbedaan:</b> berdasarkan “Aboge” <b>Persamaan:</b> Awal dan Akhir Ramadhan
4.	M. Taufik/ Institut Agama Islam Negeri Semarang/ 2006	Analisis terhadap penentuan awal bulan qamariyah menurut Muhammadiyah dalam perspektif hisab ru’yah di Indonesia	<b>Perbedaan:</b> perspektif hisab ru’yah di Indonesia <b>Persamaan:</b> membahas awal bulan

## B. Kajian pustaka

### a. Sejarah ilmu falak

Ilmu ini ditemukan dalam kurun waktu ribuan tahun silam, dimulai sejak kurang lebih 3000 tahun sebelum Masehi di kerajaan Babylonia, yang terletak di antara sungai Tigris dan sungai Eufrat (Irak Selatan). Peletak dasar-dasarnya adalah Nabi Idris as.<sup>18</sup>

<sup>18</sup> A.Kadir, *Formula Baru Ilmu Falak panduan lengkap dan praktis*, (Jakarta: AMZAH, 2012) h.5

Adapun perjalanan sejarah ilmu falak dalam buku yang ditulis oleh Moh. Murtadho membagi sejarah ilmu falak dalam 3 bagian, yaitu masa pra-Islam, masa dalam Islam, dan pertumbuhan ilmu falak di Indonesia. Pada masa pra-Islam, perkembangan ilmu falak menandai kejayaan dan kemajuan peradaban di Mesir Kuno, Mesopotania, Cina, India, perancis, dan Yunani. Sedangkan pertumbuhan dan perkembangan Ilmu Falak di dunia Islam dapat dilihat pada masa awal Islam, zaman keemasan peradaban Islam, sampai pada perkembangan di abad modern, termasuk di Indonesia<sup>19</sup> mulai mendapat perhatian sejak pada masa kerajaan Islam Mataram dipimpin oleh Sultan Agung, tepatnya sejak tahun 1043 H/1633 M yang bertepatan dengan 1555 tahun Soko, tahun Soko yang diasimilasikan dengan tahun Hijriyah.<sup>20</sup>

#### **b. Sistem penetapan awal bulan qamariyah**

Pada dasarnya cara atau sistem penetapan awal bulan Qamariyah dapat diklasifikasikan ke dalam dua sistem, yaitu sistem hisab dan sistem rukyat. Sistem hisab maupun rukyat mempunyai sasaran yang sama, yaitu hilal. Hal ini pernah dinyatakan oleh Mukti Ali saat sebagai Menteri Agama RI pada

---

<sup>19</sup> Moh. Murtadho, *ILMU FALAK PRAKTIS*, (Malang: UIN Press, 2008) h.18

<sup>20</sup> Moh. Murtadho, *ILMU FALAK PRAKTIS*, (Malang: UIN Press, 2008) h.31

pelantikan anggota Badan Hisab Rukyat Departemen Agama tanggal 23 September 1972. Oleh karena itu, inti tujuan dari dilakukannya penentuan awal bulan baik melalui hisab atau rukyat ialah mencari hilal.

sistem hisab adalah cara menentukan awal bulan Qamariyah dengan menggunakan perhitungan atas peredaran benda-benda langit, yaitu bumi, bulan dan matahari. Sistem ini dapat memperkirakan awal bulan jauh sebelum terjadi sebab tidak tergantung pada munculnya hilal pada saat matahari terbenam menjelang masuk tanggal satu bulan baru. Pada mulanya, hisab digunakan sebagai alat bantu untuk menentukan posisi hilal, yaitu alat bantu untuk pelaksanaan *ru'yah al-hilal*. Namun dalam perkembangan selanjutnya, hisab digunakan untuk memperkirakan posisi hilal saat melakukan rukyat di ufuk sebelah barat pada saat matahari terbenam, bahkan hisab dijadikan penentuan awal bulan secara sistematis pada suatu tahun.

Penentuan hisab sebagai penanggalan yang dapat digunakan pada suatu tahun dapat dilandaskan pada argument hisab bahwa terjadi keteraturan (peredaran) benda-benda langit, termasuk peredaran bulan mengelilingi bumi. Dari pengamatan

dan perhitungan-perhitungan dalam jangka waktu yang relatif lama, dibuatlah tabel-tabel astronomi yang berkembang sejak abad pertengahan di saat ilmuwan muslim telah mengembangkan potensi-potensinya secara maksimal di bidang eksakta. Tabel-tabel tersebut dapat dimanfaatkan untuk menghitung dan menentukan posisi hilal. Pada masa selanjutnya, tabel-tabel tersebut dapat dipergunakan untuk memprediksi posisi hilal baik pada saat ada halangan cuaca, seperti awan atau mendung, maupun pada saat cuaca cerah yang memungkinkan rukyat dapat sukses dilaksanakan.

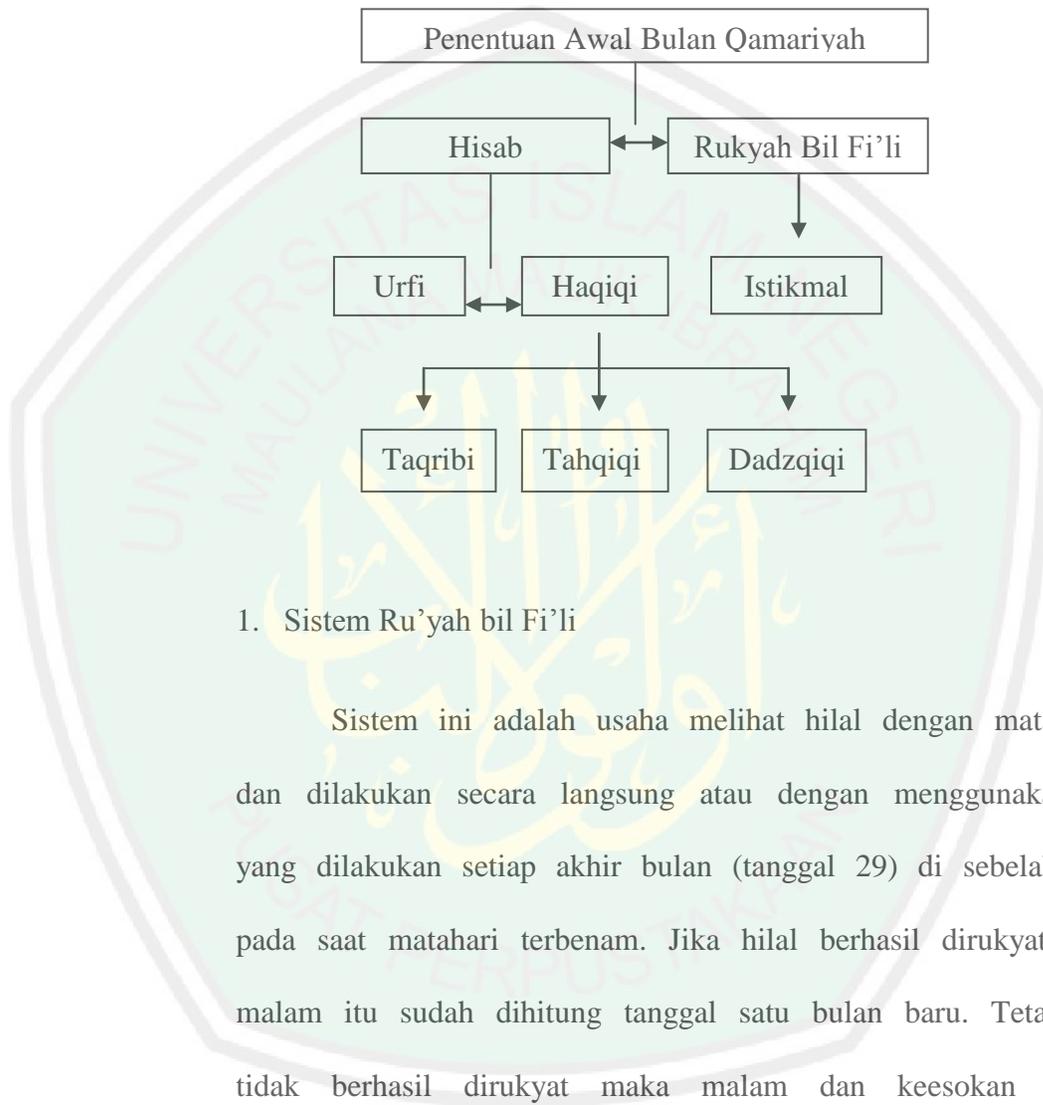
Sedangkan yang dimaksud sistem rukyat dalam ru'yah al-hilal, yaitu melihat hilal dengan mata bugil (langsung) atau dengan menggunakan alat yang dilakukan setiap akhir bulan (tanggal 29 bulan Qamariyah) pada saat matahari tenggelam. Jika hilal berhasil dirukyat, sejak malam itu sudah dihitung tanggal satu bulan baru. Tetapi, jika tidak berhasil dirukyat, maka malam itu dan keesokan harinya masih merupakan bulan yang sedang berjalan sehingga umur bulan tersebut disempurnakan 30 hari, atau dalam istilah yang biasa digunakan ialah istikmal. Yusuf Qardawi menegaskan bahwa sejumlah hadits shahih menetapkan bahwa awal bulan

Ramadhan dapat ditetapkan dengan salah satu dari tiga cara, yaitu ru'yah al-hilal, menyempurnakan Sya'ban 30 hari, dan memperkirakan hilal.

Ditinjau dari segi historis, pada masa Rasulullah dan masa Sahabat, penentuan awal bulan untuk keperluan waktu-waktu ibadah ditentukan secara sederhana, yaitu dengan pengamatan hilal secara langsung, tanpa menggunakan alat (ru'yah bil fi'li). Ilmu hisab atau falak pada waktu itu belum berkembang secara signifikan sebagaimana masa modern sekarang ini. Seiring dengan waktu yang terus berjalan, ilmu pengetahuan mengalami kemajuan yang cukup pesat, termasuk juga dalam ilmu astronomi atau ilmu falak. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang astronomi mengakibatkan munculnya sistem baru untuk penentuan awal bulan, yaitu dengan jalan perhitungan posisi bulan dan matahari yang dikenal dengan istilah hisab.

Dari dua madzhab penentuan awal bulan, yaitu madzhab rukyat dan madzhab hisab, lahirlah aliran-aliran yang mengusung berbagai kriteria yang mendampingi dua madzhab tersebut. Oleh karena itu, sistem penentuan awal bulan Qamariyah menjadi sangat bervariasi. Lebih lanjut dapat

diperhatikan bagan sistem dalam penentuan awal bulan Qamariyah di bawah ini:



#### 1. Sistem Ru'yah bil Fi'li

Sistem ini adalah usaha melihat hilal dengan mata biasa dan dilakukan secara langsung atau dengan menggunakan alat yang dilakukan setiap akhir bulan (tanggal 29) di sebelah barat pada saat matahari terbenam. Jika hilal berhasil dirukyah, sejak malam itu sudah dihitung tanggal satu bulan baru. Tetapi jika tidak berhasil dirukyah maka malam dan keesokan harinya masih merupakan bulan yang sedang berjalan. Sehingga umur bulan tersebut digenapkan 30 hari (istikmal).

Ru'yah bil fi'li ini adalah sistem penentuan awal bulan yang dilakukan pada jaman Nabi saw dan para Sahabat bahkan sampai sekarang masih banyak digunakan oleh umat Islam, terutama dalam menentukan awal bulan Ramadhan, Syawal dan Dzulhijjah. Sistem rukyat ini hanya bisa dilakukan untuk kepentingan pelaksanaan ibadah dan tidak bisa diaplikasikan untuk penyusunan kalender, sebab penyusunan kalender harus diperhitungkan jauh sebelumnya dan tidak tergantung ada hasil rukyat.<sup>21</sup>

Para fukaha sepakat dengan satu kata bahwa seorang yang sendirian melihat hilal Ramadhan maka dia wajib berpuasa walaupun semua orang tidak berpuasa, sedangkan jika dia tidak berpuasa maka dia harus mengqada dan kifarah. Dan jika dia sendirian melihat hilal Syawal maka haram baginya untuk berpuasa, walaupun semua orang berpuasa hari itu. Dan jika dia tetap berpuasa maka dia telah berbuat haram, kecuali jika dia melakukan imsak tidak dengan niat puasa, tetapi

---

<sup>21</sup> Moh. Murtadho, *ILMU FALAK PRAKTIS*, (Malang: UIN Press, 2008) h.220-224

dengan niat bersikap seiring dengan orang-orang atau niat serupa lainnya.<sup>22</sup>

## 2. Sistem Hisab

Sistem hisab awal bulan Qamariyah dapat diklasifikasikan pada dua jenis, yaitu:

### a. Hisab Urfi

Hisab urfi adalah sistem perhitungan penanggalan yang didasarkan pada peredaran rata-rata bulan mengelilingi Bumi dan ditetapkan secara konvensional. Adapun jumlah harinya pada tiap-tiap bulan tetap dan beraturan. Untuk tahun Hijriyah, satu tahun ditetapkan 12 bulan, setiap bulan ganjil berumur 30 hari dan bulan genap berumur 29 hari, kecuali bulan Dzulhijjah pada tahun kabisat berumur 30 hari. Tahun kabisat terjadi 11 kali selama 30 tahun. Para ulama di kalangan umat Islam sepakat bahwa hisab urfi ini tidak dapat dipergunakan dalam menentukan awal bulan Qamariyah untuk pelaksanaan ibadah kecuali untuk pembuatan kalender.

<sup>22</sup> Muhammad Jawad Mughniyah, Fiqh Imam Ja'far Shadiq, (Jakarta: PT Lentera Basritama, 2001) h. 299

Sistem hisab urfi ini secara mudah dapat digunakan untuk menyusun kalender jauh ke depan tanpa mencari posisi hilal yang sebenarnya dan hasilnya tidak jauh berbeda dengan sistem hisab haqiqi dengan selisih 1 hari dan kadang sama. Sistem ini penting diketahui sebagai taksiran-taksiran untuk menghitung dan menentukan awal bulan yang sebenarnya (haqiqi). Bila tanpa melakukan hisab urfi terlebih dahulu, tentu para ahli hisab akan kesulitan.

#### b. Hisab Haqiqi

Hisab haqiqi adalah perhitungan yang sesungguhnya dan seakurat mungkin terhadap peredaran bulan dan bumi, dengan menggunakan kaedah-kaedah ilmu ukur segitiga bola (spherical trigonometri). Jumlah hari dalam tiap bulannya tidak tetap dan tidak beraturan, kadang-kadang 2 bulan berturut-turut umurnya 29 hari atau 30 hari kadang-kadang pula bergantian seperti perhitungan hisab urfi. Dalam perkembangan selanjutnya sistem hisab haqiqi dapat diklasifikasikan menjadi tiga kelompok, yaitu:

### 1) Hisab Haqiqi Taqribi

Sistem hisab ini mempunyai data yang bersumber dari data yang telah disusun oleh Ulugh Beik al-Samaraqandi (w.1420 M), yang dikenal dengan “Zeij Ulugh Beyk”. Pengamatan yang digunakan bersumber dari teori Ptolomius, yaitu dengan teori geosentrisnya yang menyatakan Bumi sebagai pusat peredaran benda-benda langit. Ketinggian hilal dihitung dari titik pusat Bumi, bukan dari permukaan Bumi dan berpedoman pada gerak rata-rata bulan, yaitu setiap hari bulan bergerak ke arah timur rata-rata 12 derajat.

Rumus ketinggian hilal adalah selisih waktu ijtima' dengan waktu terbenam kemudian dibagi dua. Konsekuensinya ialah apabila ijtima' terjadi sebelum matahari terbenam, pasti hilal sudah berada di atas ufuk. Hisab ini belum memberika informasi tentang azimuth bulan maupun matahari dan diperlukan banyak koreksi untuk menghasilkan perhitungan yang lebih akurat. Oleh karena itu, metode ini tidak dapat digunakan untuk pelaksanaan ru'yat al-hilal.

Sistem hisab ini mempunyai kelebihan, yaitu data dan tabel-tabelnya dapat digunakan secara terus-menerus tanpa harus dirubah. Adapun yang dapat diklasifikasikan pada sistem ini antara lain hisab metode kitab-kitab klasik yang biasanya diajarkan pada pondok-pondok pesantren salaf di Indonesia, misalnya Sullam al-Naiyirain, kitab Tadzkirah al-Ikhwan, Risalah al-Qamarain, dan al-Qawaid al-Falakiyah.

## 2) Hisab Haqiqi Tahqiqi

Hisab ini mendasarkan perhitungannya pada data astronomi yang telah disusun oleh Syaikh Husein Zaid Alauddin Ibnu Syatir, astronom muslim berkebangsaan mesir yang mendalami astronomi di Perancis, dengan bukunya al-Mathla' al-Said fi Hisabah al-Kawakib al-Rusdi al-Jadidi. Adapun pengamatannya berdasarkan pada teori Copernicus yaitu dengan teori heliocentric yang meyakini matahari sebagai pusat peredaran benda-benda langit. Menurut sistem ini, perhitungan dapat dilakukan dengan rumus-rumus spherical trigonometri dengan koreksi-koreksi data gerakan bulan maupun data gerakan matahari yang dilakukan dengan teliti dan

melalui beberapa tahapan, biasanya tidak dari tiga hari koreksi. Proses perhitungannya tidak dapat dilakukan secara manual tanpa alat elektronik, artinya dalam perhitungan mutlak dibutuhkan alat-alat elektronika seperti kalkulator, computer, atau daftar logaritma.

Sistem hisab ini menentukan ketinggian hilal dengan memperhatikan posisi lintang dan bujur, deklinasi bulan, dan sudut waktu bulan dengan koreksi-koreksi terhadap pengaruh refraksi, paralaks, Dip (kerendahan ufuk), dan semi diameter bulan. Oleh karena itu, hisab ini dapat memberikan informasi tentang terbenamnya matahari setelah terjadinya ijtima', ketinggian hilal, azimuth matahari dan bulan untuk tempat observasi, serta dapat membantu pelaksanaan ru'yah al-hilal. Adapun yang dapat dikelompokkan dalam sistem hisab ini ialah al-Khulashah al-Wafiyah dan hisab Haqiqi Nur Anwar.

### 3) Hisab Haqiqi Tadqiqi

Sistem hisab ini menggunakan perhitungan yang didasarkan pada data-data astronomi modern. Sistem

hisab ini merupakan pengembangan dari sistem hisab haqiqi tahqiqi yang disentasakan dengan ilmu astronomi modern. Hal ini dilakukan dengan memperluas dan menambahkan koreksi-koreksi gerak bulan dan matahari dengan rumus-rumus spherical trigonometri, sehingga didapat data yang sangat teliti dan akurat. Dalam menyelesaikan perhitungan digunakan alat-alat elektronika modern, misalnya kalkulator, computer, dan alat pendeteksi coordinator lintang dan bujur dengan standart internasional, yaitu Geo Positioning System (GPS). Hisab ini dapat lebih akurat memperhitungkan posisi hilal sehingga pelaksanaan rukyat dapat dilakukan dengan lebih teliti. Termasuk sistem hisab ini antara lain Newcomb, Jean Meuus, Almanac Nautika, dan the American Ephemeris.

Di samping beberapa aliran tersebut di atas, untuk konteks di Indonesia juga terdapat aliran yang mendasarkan kapan terjadinya ijtima'. Aliran tersebut meliputi:

a. Ijtima' qabl al-ghurub

Aliran ini menetapkan awal bulan terjadi berdasarkan ijtima' qabl ghurub. Artinya, jika ijtima' terjadi sebelum matahari terbenam, maka malam harinya sudah dianggap bulan baru. Jika ijtima' terjadi setelah matahari terbenam, maka malam itu ditetapkan sebagai tanggal 30 atau sebagai bulan yang sedang berjalan karena pergantian hari mulai sejak maghrib.

b. Ijtima' qabla fajr

Aliran ini menetapkan awal bulan terjadi berdasarkan ijtima' qabl fajr. Artinya, penentuan awal bulan akan dilakukan dengan standar terjadinya ijtima' dengan batas waktu, yaitu waktu fajar. Jika ijtima' terjadi sebelum fajar, maka malam itu sudah dianggap tanggal satu bulan baru. Sistem ini digunakan Saudi Arabia dalam menentukan 'Idul Adha. Terbitnya fajar dipandang sebagai pergantian hari.

Juga ada yang berpedoman posisi hilal yang meliputi posisi hilal di atas ufuk haqiqi, posisi hilal di atas ufuk hissi, posisi hilal di atas ufuk mar'i dan Imkan al-ru'yah. Yang dimaksud dengan ufuk haqiqi adalah bidang dasar yang melalui titik pusat bumi dan tegak lurus pada garis vertical dari sisi penjuru. Ufuk hissi adalah bidang datar yang melalui mata si peninjau dan sejajar dengan ufuk haqiqi. Ufuk mar'i ialah bidang datar yang merupakan batas pandangan mata si peninjau. Semakin tinggi mata si peninjau di atas permukaan bumi maka semakin rendah ufuk mar'i itu. Sedangkan imkan al-ru'yah adalah batas ambang minimal hilal mungkin dapat diruyat, kriteria imkan al-ru'yah ini berbeda-beda.<sup>23</sup>

---

<sup>23</sup> Moh. Murtadho, *ILMU FALAK PRAKTIS*, (Malang: UIN Press, 2008) h.224-229



### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian merupakan suatu yang sangat urgen dalam sebuah penelitian. Karena dari metode penelitian ini kita dapat mengetahui arah tujuan pemikiran dari sebuah penelitian itu dilakukan, selain itu karena penelitian ini merupakan salah satu dari bentuk karya ilmiah maka diperlukan sebuah cara atau langkah-langkah yang runtut dan sistematis, sehingga akan tercapai suatu pengetahuan yang benar.<sup>24</sup> Dalam proses penelitian ini, peneliti menggunakan desain penelitian deskriptif fenomenologis. Pendekatan yang digunakan dalam

---

<sup>24</sup> Amiruddin dan Zainal asikin. Pengantar metode penelitian hukum. (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2003) h.3

penelitian adalah pendekatan kualitatif dan sumber data dapat diperoleh dari data primer dan data sekunder yang dikumpulkan dengan metode observasi, wawancara serta dokumentasi, data-data itu kemudian diolah sehingga menjadi sebuah hasil penelitian yang dapat dipertanggung jawabkan. Sumber data merupakan persoalan dimana data itu dapat ditemukan.<sup>25</sup> Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumber yang asli (pertama).<sup>26</sup> Data sekunder merupakan data yang bersumber dari referensi-referensi yang terkait dengan penelitian, antara lain mencakup dokumen-dokumen resmi, buku-buku, hasil-hasil penelitian yang berwujud laporan atau karya ilmiah lainnya.<sup>27</sup>

a. Jenis penelitian

Penelitian ini termasuk dalam kategori jenis penelitian deskriptif yaitu bertujuan menggambarkan secara tepat sifat-sifat suatu individu, keadaan, gejala atau kelompok tertentu.<sup>28</sup> sebagai penelitian lapangan yang dimana penelitian yang dilakukan menggunakan data yang di ambil dan dilakukan sendiri secara langsung dari lapangan oleh peneliti, dan menitik beratkan pada hasil pengumpulan data dari informan yang telah ditentukan.<sup>29</sup> Sehingga peneliti bisa mengetahui secara langsung kondisi yang ada di lapangan serta mendapatkan data yang lebih akurat. Dalam hal ini peneliti langsung

<sup>25</sup> Sutrisno Hadi, metodologi research jilid I(Yogyakarta: Andi offset, 1993) h.66

<sup>26</sup> Soerjono soekanto, pengantar penelitian hokum (Jakarta: UI-PRESS, 2006) h.52

<sup>27</sup> Bambang Sunggono, Metode Penelitian Hukum (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003) h.114

<sup>28</sup> Amiruddin dan Zainal asikin. Pengantar metode penelitian hukum.(Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2003) h.25

<sup>29</sup>Lexy J. Moleong. *Metode Penelitian Hukum Kulitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001), h. 135

mengadakan pengamatan tentang suatu fenomena dalam suatu keadaan ilmiah.<sup>30</sup> nantinya akan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun tidak tertulis dari orang atau perilaku orang yang diamati. Hal itu juga disebabkan nantinya disini penulis bertujuan menggambarkan secara tepat penentuan awal bulan Ramadhan dan akhir bulan Ramadhan perspektif Tuan Guru Haji Bayanul Arifin Akbar Pengasuh Pondok Pesantren Baiturridwan Pagutan Kota Mataram.

b. Pendekatan penelitian

Dalam menjelaskan masalah-masalah yang ada dalam penelitian ini, metode pendekatan yang dipakai adalah dengan menggunakan metode pendekatan kualitatif. Hal itu dikarenakan fokus penelitian memfokuskan pada kajian suatu konsep untuk mengungkapkan hal-hal yang masih bersifat rahasia di masyarakat setempat. Pendekatan penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi alamiah dan bersifat penemuan dan dalam penelitian kualitatif peneliti merupakan instrument utama. Maka dapat disimpulkan pada pembahasan ini bahwasanya peneliti merupakan unsur utama atau instrumen yang paling utama untuk memperoleh data secara utuh dan transparansi,

---

<sup>30</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, Metodologi Penelitian Pendidikan (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005) h.60

karena segala data yang dibutuhkan terjadi di Pondok Pesantren Baiturridwan Pagutan Kota Mataram.<sup>31</sup>

c. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian disini adalah Pondok Pesantren Baiturridwan Pagutan, yang terletak di Kota Mataram. Pondok Pesantren tersebut menurut sepengetahuan penulis melalui beberapa sumber informasi bahwasanya disana dalam penentuan awal bulan Ramadhan dan akhir bulan Ramadhan memiliki metode tersendiri. Disinilah peneliti ingin mengetahui metode tersebut maupun cara pengaplikasiannya.

d. Metode penentuan subyek

Dalam menentukan subyek yang ada dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah dengan melakukan survey berupa penelitian lapangan yang dilakukan dengan teknik wawancara pada tokoh-tokoh Pondok Pesantren Baiturridwan Pagutan Kota Mataram atau orang-orang yang mengetahui tentang penentuan awal bulan Ramadhan dan akhir bulan Ramadhan perspektif Tuan Guru Haji Bayanul Arifin Akbar Pengasuh Pondok Pesantren Baiturridwan Pagutan Kota Mataram tersebut.

---

<sup>31</sup> Moh. Kasiram, metodologi penelitian kuantitatif-kualitatif,(Malang:UIN MALANG PRESS, 2008) h.152

e. Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian deskriptif, jenis dan sumber data yang digunakan berasal dari data primer, Data Primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian atau dari sumber responden (obyek penelitian). Data tersebut dapat diperoleh melalui wawancara dengan beberapa masyarakat Kelurahan Pagutan.<sup>32</sup> Adapun data sekunder, yaitu Antara lain mencakup dokumen- dokumen resmi, buku- buku, hasil- hasil penelitian yang berwujud laporan dan sebagainya. Data ini diperoleh melalui hasil perhitungan awal bulan Ramadhan dan akhir bulan Ramadhan dengan menggunakan metode ephemeris.<sup>33</sup> Adapun peneliti memakai data tersier sebagai penguat atau pelengkap atas data primer dan data sekunder. Di antaranya ialah kamus, ensiklopedia, website dan lain sebagainya.<sup>34</sup>

f. Metode Pengumpulan data

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah sebagai berikut :

---

<sup>32</sup>Amiruddin dan Zainal asikin. Pengantar metode penelitian hukum.(Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2003) h. 30

<sup>33</sup>Suratman dan Philips Dillah, Metode Penelitian Hukum, (Malang: Alfabeta, 2015), h. 106

<sup>34</sup> Suharsimi Arikunto, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik (Jakarta: PT Rinerka Cipta, 2006) h.229

## 1. Observasi

Teknik observasi mengharuskan adanya pengamatan dari peneliti, baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap objek penelitian. Metode ini dilakukan untuk menentukan obyek atau lokasi penelitian yang cocok, bersesuaian, dan mudah untuk memperoleh informasi. Pada kali ini peneliti merasa bahwa lokasi yang cocok untuk penelitian adalah Pondok Pesantren Baiturridwan Pagutan Kota Mataram serta melihat, mengamati dan mencermati serta merekam perilaku subyek penelitian secara sistematis untuk tujuan tertentu.<sup>35</sup>

## 2. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu cara pengumpulan data dengan cara tanya jawab secara langsung dimana semua pertanyaan disusun secara sistematis, jelas dan terarah.<sup>36</sup> Dalam wawancara terdapat dua pihak yang memiliki kedudukan berbeda yaitu pewawancara (interviewer) dan informan (responden). Biasanya dalam wawancara kedua belah pihak berhadapan secara langsung.<sup>37</sup> Dalam hal ini wawancara dilakukan dengan pihak-pihak, tokoh dalam Pondok Pesantren Baiturridwan Pagutan Kota Mataram. Wawancara yang

---

<sup>35</sup> Haris hardiansyah, *Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial* (Jakarta: Salemba Humanika, 2010) h.131

<sup>36</sup> Bahder Johan Nasution, *Metode Penelitian Hukum*, (Cet. I; Bandung: CV. Mandar Maju, 2008), h. 167

<sup>37</sup> Burhan Ashshofa, *Metode Penelitian Hukum*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 95

dipakai disini adalah semi formal, yaitu wawancara yang telah memiliki persiapan pertanyaan-pertanyaan kepada informan. Akan tetapi, nantinya ada tambahan pertanyaan-pertanyaan karena dikhawatirkan adanya suatu informasi penting yang hanya baru terfikirkan ketika dilangsungkan wawancara.<sup>38</sup>

### 3. Dokumentasi

Pengumpulan data dengan dokumentasi adalah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen – dokumen. Dokumen yang dimaksud berupa catatan pribadi, buku harian laporan kerja, rekaman video dan foto – foto.<sup>39</sup>Langkah ini dilakukan sebagai pelengkap dan keabsahan penelitian yang akan dilakukan nantinya. Disini peneliti akan mendokumentasikan terkait Pondok Pesantren Baiturridwan Pagutan Kota Mataram.

#### g. Metode pengolahan data

Metode pengolahan data merupakan cara yang dipakai untuk mengolah data yang telah didapatkan dari peneliti untuk lebih menjelaskan pemahaman yang didapat agar dapat dipahami dengan mudah dan utuh.

Dalam tahapan ini penulis menjelaskan prosedur pengolahan dan analisis data

---

<sup>38</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: PT Rinerka Cipta, 2006) h.231

<sup>39</sup> Sukandarrumidi, *Metodologi Penelitian (Petunjuk Praktis Untuk Peneliti Pemula)*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2006), h. 101

sesuai dengan pendekatan yang digunakan.<sup>40</sup> Dalam hal ini terdapat beberapa tahapan sebagai berikut:

1. Editing data

Editing merupakan langkah pertama dalam teknik pengolahan data yang dilakukan oleh peneliti. Hal ini mencakup kelengkapan data, keterbacaan tulisan, kejelasan data, kesesuaian data, relevansi data serta keseragaman suatu data.<sup>41</sup> Pemeriksaan data kembali secara menyeluruh yang diperoleh terutama dalam hal kejelasan, kelengkapan makna, kesesuaian, maupun keabsahan data dalam hal wawancara dengan para tokoh Pondok Pesantren Baiturridwan Pagutan Kota Mataram.

2. Klasifikasi data

Tahap ini dilakukan dengan cara mengklasifikasikan atau memilah-milah data dan mengkategorikannya kedalam bagian-bagian yang memiliki sehingga dapat mempermudah dalam menjelaskannya.<sup>42</sup> Hal ini berkaitan dengan seluruh hasil wawancara dengan para tokoh Pondok Pesantren Baiturridwan Pagutan Kota Mataram.

---

<sup>40</sup> Tim Dosen Fakultas Syari'ah, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Malang: Fakultas Syariah UIN Maliki Malang, 2013) h.29

<sup>41</sup> Bambang Sugiono, *Metodologi Penelitian Hukum*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1997), h. 129

<sup>42</sup> Lexy J. Moleong. *Metode Penelitian Hukum Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001) h.288

### 3. Verifikasi data

Langkah selanjutnya adalah melakukan verifikasi atau pengecekan ulang terhadap data-data yang telah diklasifikasikan tentang penentuan awal dan akhir bulan Ramadhan agar akurasi data yang telah terkumpul dapat diterima dan di akui kebenarannya oleh pembaca. kemudian memilah-milah data yang memiliki kesesuaian serta kesinambungan dengan permasalahan yang diteliti dalam penelitian. Hal ini berkaitan dengan seluruh hasil wawancara dengan para tokoh Pondok Pesantren Baiturridwan Pagutan Kota Mataram.<sup>43</sup>

### 4. Analisis data

Setelah selesai mengolah data berdasarkan tahapan – tahapan yang di atas, maka proses selanjutnya adalah analisis. Analisis adalah proses penyerdehanaan data kedalam bentuk yang lebih mudah di baca terinterpretasi. Adapun teknik analisa yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, yakni menggambarkan dan menginterpretasikan kembali data – data yang telah diperoleh dari hasil wawancara dengan informan yang ada di Pondok Pesantren Baiturridwan. Kemudian data yang ada diuraikan kembali ke dalam bentuk kalimat yang baik dan

---

<sup>43</sup>M. Amin Abdullah, dkk., *Metodologi Penelitian Agama: Pendekatan Multidisipliner*, (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2006), h. 223

benar sehingga akan mudah dimengerti.<sup>44</sup>Tahap ini merupakan tahap penguraian dari setiap pembahasan masalah yang ada dan kemudian akan ditinjau dengan menggunakan metode ephemeris dalam hal penentuan. Tahap ini merupakan tahapan terpenting dalam penelitian karena pada tahap ini semua permasalahan akan diuraikan serta terurai dan terselesaikan, sehingga pembaca dapat memahami langkah-langkah pemikiran peneliti dalam penyelesaian masalah.

#### 5. Pembuatan kesimpulan

Langkah yang terakhir dari pengolahan data ini adalah concluding yaitu pengambilan kesimpulan dari data –data yang telah diolah untuk mendapatkan suatu jawaban.<sup>45</sup>Tahap ini merupakan tahap akhir. Dari uraian pembahasan penelitian dalam tahap analisis data, dapat diambil point-point penting untuk diinformasikan yang disebut dengan kesimpulan. Pengambilan kesimpulan bertujuan mempermudah serta membantu pembaca dalam memahami pokok permasalahan yang ada dalam penelitian. Dalam hal ini nantinya akan membuat sebuah kesimpulan terkait penentuan awal bulan Ramadhan dan akhir bulan Ramadhanperspektif Tuan Guru Haji Bayanul Arifin

---

<sup>44</sup> Amiruddin dan Zainal Asikin, *Pengantar Metode Penelitian Hukum*, h. 170

<sup>45</sup> Nana Saudjana dan Ahwal Kusumah, *Proposal Penelitian di Perguruan Tinggi*, (Bandung: Sinar Baru Alngesindo, 2008), h. 89

Akbar Pengasuh Pondok Pesantren Baiturridwan Pagutan Kota Mataram dan hasil tinjauan dengan menggunakan metode ephemeris.





## **BAB IV**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. Penentuan awal dan akhir bulan Ramadhan Perspektif Tuan Guru Haji Bayanul Arifin Akbar Pengasuh Pondok Pesantren Baiturridwan Pagutan Kota Mataram**

TGH. Bayanul Arifin Akbar menjelaskan bahwa dalam hadist bila kita percaya kepada perhitungan bulan itu, kalau dia salah di dalam perhitungannya nanti sholat kita tidak diterima 40 hari. Oleh karena itu, penentuan tanggal 1 bulan Ramadhan itu didasarkan pada firman Allah SWT yang berbunyi :

كُم قَبْلِكُمْ مِنَ الَّذِينَ عَلَى كُتِبَ كَمَا الصِّيَامُ عَلَيْكُمْ كُتِبَ آمَنُوا الَّذِينَ يَتَأْتِيهَا

تَتَّقُونَ لَعَلَّ

TGH. Bayanul Arifin Akbar mengatakan bahwa karena ayat ini lah beliau berpuasa. Berdasarkan iman dan yakin. Jadi, apabila beliau yakin bahwa besok adalah hari jatuhnya tanggal 1 bulan Ramadhan dan beliau langsung berpuasa di keesokan harinya. Beliau juga menjelaskan bahwa jangan sampai niatan dasar kita itu terhalang oleh perhitungan(hisab). Akan tetapi, dalam menentukan awal bulan niatannya karena keyakinan. Konteks niat yang ada jangan samapai berpuasa karena hitungan atau jangan berpuasa karena rukyah dan hisab. Niatnya lebih kepada yakin.

Lima tahun lagi beliau sudah yakin bahwa hari ini adalah hari jatuhnya tanggal 1 bulan Ramadhan. Ungkapan ini beliau ungkapkan jikalau kita memakai hitungan lima. Beliau menjelaskan bahwa disini terkenal dengan suatu metode yang disebut dengan “hitungan lima”. Metode hitungan lima ini merupakan pelajaran dari orang terdahulu kita. Anggaphlah hari selasa puasa. Sebelum menjelaskan lebih lanjut beliau mengatakan bahwa metode hitungan lima ini harus dipelajari selama 1 tahun dan setelah itu barulah kita bisa menguasai metode

hitungan lima. Beliau pun memberikan gambaran mudahnya metode tersebut. Seandainya kemaren beliaupusa hari selasa, berarti kalau secara hitungan lima beliauberpuasa hari sabtu. Cara menghitungnya adalah menghitung hari ke 1 sampai dengan hari ke 5. Hari ke 1 adalah hari awal puasa tahun kemaren. Jadi, apabila kita berpuasa hari selasa, maka tinggal dihitung saja, yaitu hari selasa, hari rabu, hari kamis, hari jumat, dan hari sabtu. Hari sabtu berarti adalah hari jatuhnya tanggal 1 bulan Ramadhan tahun ini. Misalkan lagi beliauberpuasa hari sabtu. Maka tahun yang akan datang puasanya adalah hari rabu. Terhitung dari hari sabtu, hari minggu, hari senin, hari selasa dan hari rabu. Maka jatuh tanggal 1 bulan Ramadhan tahun yang akan datang adalah hari rabu. Ini adalah metode hitungan lima. Apabila lagi ketika beliauberpuasa hari selasa. Maka tahun yang akan datang, hari beliauberpuasa adalah hari sabtu. Maka kembali lagi dia seperti semula. Terkecuali bisa berubah hitungan lima ini menjadi “ngenem” namanya.

Metode “hitungan lima” berubah menjadi metode “ngenem” apabila terjadinya gerah. Gerah adalah gerhana atau tertutupnya bulan pada hari ke 5. Gerah ini sangat jarang terjadi. Berdasarkan penjelasan yang ada bahwasanya gerah ini bisa terjadi 5 atau 10 tahun sekali. Jikalau gerhana matahari itu terjadi, maka rusak hari itu satu.

Misalnya seharusnya beliau berpuasa hari Sabtu dan karena akibat dari adanya gerhana matahari maka beliau berpuasa menjadi hari Minggu.

Kalau beliau mengajarkan metode cara hitungan lima ini sangatlah susah, karena waktu yang dibutuhkan untuk mempelajari metode hitungan lima ini memerlukan kurang lebih 1 tahun. Harus kita pahami terlebih dahulu di dalam 1 tahun itu berapa hari dan dalam 1 tahun itu berapa bulan genap dan ganjilnya juga harus kita ketahui serta letak bulan genap dan bulan ganjil pada bulan apa saja. Setelah menguasai hal-hal tersebut barulah kita bisa mempelajari metode hitungan lima.

Adapun kitab yang menjadi rujukan beliau adalah kitab *Abi Ma'sar al-Falaky*, *Tajul Muluk*, *Kitab Bintang 12*, *Kitab Syamsul al-Ma'rif* dan satu kitab lagi beliau lupa nama kitabnya. *Kitab Syamsul Ma'rif* menurut beliau kitab induk terkait penentuan awal bulan dan kitab-kitab falak lainnya.

Adapun pendapat TGH. Bayanul Arifin Akbar terkait awal bulan ketika ada jamaahnya yang menanyakan awal bulan ke beliau, mengatakan :

“jadi menurut kak tuan *no*<sup>46</sup>. gak pernah kak tuan itu memaksakan para jamaahnya untuk ikut. Jangan jamaah itu berpuasa

<sup>46</sup> Dalam bahasa Indonesia memiliki arti “itu”

karena ikut gurunya. Karena disini gak ada, besok kamu harus ikuti saya. Semua jamaah dibebaskan mau ikut pemerintah silahkan, mau ikut saya silahkan. Tapi, nawaitu nya tetap. Bukan berpuasa karena gurunya, pemerintah atau siapapun. Tapi kembali kepada keimanan dan keyakinan masing-masing”

Maksudnya adalah Ketika para jamaah bertanya kepada beliau terkait awal bulan Ramadhan. Beliau menjelaskan pada hari ini beliau berpuasa dan setelahnya tinggal kamu ingin berpuasa mengikuti saya atau yang lainnya. Marilah kita kembali kepada keyakinan beramal ibadah berdasarkan iman dan taqwa kita kepada Allah SWT. Beliau mengembalikan penentuan awal bulan Ramadhan kepada iman dan keyakinan masing-masing orang. Beliau sangat khawatir apabila memaksakan kehendak kepada para jamaahnya untuk mengikuti beliau. Karena apabila penetapan itu salah, maka beliau lah yang menjadi tuntutan di kemudian hari. Beliau pun tidak berani menyalahkan orang lain maupun para jamaahnya yang mengikuti selain beliau. Bagi beliau yang salah adalah orang yang tidak berpuasa. Beliau menjelaskan bahwa beliau terlepas akan metode penentuan awal bulan yang ada.

Beliau meyakini bahwa iman dan yakin adalah point terpenting dalam beribadah. Dalam menjatuhkan tanggal 1 bulan Ramadhan beliau menjelaskan bahwa beliau menjatuhkannya dengan melalui shalat istikharah dan shalat istiharah tersebut telah beliau

laksanakan 1 bulan sebelum datangnya bulan Ramadhan. Selama 30 hari tersebut beliau terus mencari petunjuk hingga nanti beliau menetapkan sesuai keyakinan dan pengetahuan beliau.

Beliau menjelaskan bahwa beliau terlepas akan metode rukyatul hilal dan hisabiyah. Terkait metode hisabiyah bahwasanya beliau nanti bisa ditegur oleh hadist yang menjelaskan bahwasanya kita tidak boleh berpuasa berdasarkan hisabiyah, karena di dalam hadist tersebut dijelaskan bahwa sebab kita berpuasa adalah karena melihat bulan. Akan tetapi, beliau tidak berani fokus kepada rukyatul hilal, karena bisa jadi tanggal 1 pada bulan Ramadhan itu mendung atau terhalang dan oleh karenanya beliau berpuasa karena hitungan lima dan keyakinan beliau.<sup>47</sup>

Beliau menjelaskan bahwa proses penanggalan tanggal 1 bulan Ramadhan 1338 H itu tidak memakai rukyatul hilal dan tidak memakai hisabiyah. Tetapi, yang beliau gunakan adalah petunjuk yang datangnya dari Allah setelah diistikharahkan di masjidil haram kemaren. Beliau telah mengambil keputusan tersebut 1 bulan sebelum menjelang bulan Ramadhan. Beliau putuskan dengan hati pribadi (haqqul yakin) berdasarkan iman dan yakin bahwa beliau akan

---

<sup>47</sup> TGH Bayanul Arifin Akbar, Wawancara (PP. Baiturridwan, 25 Januari 2017)

menjatuhkan puasa pada hari jumat tanggal 26 Mei 2017 berdasarkan ayat 183 surat Al-Baqarah yang berbunyi :

كُم قَبْلِكُم مِّنَ الَّذِينَ عَلَى كُتِبَ كَمَا الصَّيَامُ عَلَيْكُمْ كُتِبَ ءَامَنُوا الَّذِينَ يَأْتِيهَا

تَتَّقُونَ لَعَلَّ

beliau menjelaskan bahwa dalam menyikapi perbedaan yang ada, jadikanlah perbedaan itu rahmatan lil ‘alamin sebagai bentuk saling menghargai satu sama lain. Tidak boleh gara-gara perbedaan itu menimbulkan perpecahan.

Berkaitan dengan tanggal 1 Syawwal 1338 H atau akhir bulan Ramadhan. Beliau menjelaskan bahwa tanggal 1 Syawwal 1338 H jatuh pada hari minggu tanggal 25 juni 2017 dan hal ini berdasarkan penggenapan hari puasa selama 30 hari. Beliau menjelaskan bahwa beliau tidak berani mengurangi puasa dari dulu hingga sekarang dari bilangan 30 hari. Beliau menjelaskan bahwa beliau tidak berpuasa 1 bulan, melainkan berpuasa selama 30 hari. Kalau 1 bulan itu bisa 27 hari, 28 hari, 29 hari, 30 hari, dan 31 hari.

Disebutkan dalam kitab kifayatul ghulam “kerjakanlah puasa pada bulan Ramadhan itu 30 hari. Kalau bulan sya’ban itu tidak

terlihat, maka sempurnakanlah bulan sya'ban itu menjadi 30 hari. Akan tetapi, beliau menjelaskan bahwa bulan sya'ban itu terdiri atas 29 hari berdasarkan penelitian beliau. Hari kamis tanggal 25 Mei 2017 kemaren adalah tanggal 29 Sya'ban 1388 H dan oleh karenanya hari jum'at tanggal 26 Mei 2017 adalah tanggal 1 Ramadhan 1388 H karena bulan Sya'ban itu menurut beliau hanya 29 hari jikalau kita hitung berdasarkan hisabiyah.

Beliau menjelaskan bahwa dalam 1 tahun itu terdapat 12 bulan dan di dalam 12 bulan itu menurut kalender Islam 1 bulan itu tanggalnya 30 hari dan bulan selanjutnya 29 hari terhitung dari bulan Muharram dan bulan setelahnya secara bersilangan hari( 30 hari dan 29 hari). Akhirnya berjumlah bilangan hari itu di dalam 1 tahun sebanyak 354 hari menurut perhitungan bulan Qamariyah.

Beliau menjelaskan bahwasanya dalam menentukan awal puasa menggunakan metode hitungan lima. Sekarang pada tahun 2017 beliau berpuasa pada hari jum'at dan tahun depan beliau berpuasa pada hari selasa. Akan tetapi, karena hitungan itu bisa salah dan bisa benar. Maka untuk menentukan secara tepatnya beliau memakai iman dan yakin.<sup>48</sup>

---

<sup>48</sup>TGH Bayanul Arifin Akbar, Wawancara (PP. Baiturridwan, 27 Mei 2017)

Setelah mewawancarai TGH. Bayanul Arifin Akbar. Peneliti melakukan wawancara terhadap beberapa jamaah. Adapun jamaah yang diwawancarai adalah Ahmad Fahmi Raharja dan Zikril Hakim. Peneliti disini ingin melihat pandangan para jamaah terkait penentuan awal dan akhir bulan Ramadhan yang dilakukan oleh TGH. Bayanul Arifin Akbar.

Ahmad Fahmi Raharja menjelaskan bahwa kita harus menyikapi perbedaan secara arif. Salah satu contoh dalam hal tersebut adalah seperti halnya TGH. Bayanul Arifin Akbar yang tidak pernah memaksakan kepada para jama'ah atau murid-muridnya untuk mengikuti penetapan awal bulan Ramadhan yang diyakini oleh TGH. Bayanul Arifin Akbar. Akan tetapi, karena kita(para jamaah) di Pesantren itu sebagai jamaah tarekat Qadariyah wa Naqsabandiyah dan dalam hal ini beliau menjelaskan bahwa adanya suatu adab seorang murid kepada gurunya. Hal ini merupakan ijtihad Ahmad Fahmi Raharja dalam mengikuti ittiba' TGH. Bayanul Arifin Akbar. Hampir seluruh jamaah mengikuti TGH. Bayanul Arifin Akbar berdasarkan sepengetahuan beliau.

Beliau menjelaskan bahwa umur bulan Ramadhan itu 30 hari berdasarkan kitab tajul muluk milik TGH. Bayanul Arifin Akbar.

Terkadang beliau menjelaskan bahwa Pemerintah itu sering kali dalam 1 bulan puasa itu hanya 29 hari.

Awal hari terlihat nya hilal beliau menjelaskan bahwa hari tersebut sudah dianggap masuk tanggal 1 bulan Ramadhan dan oleh karenanya pada hari itu harus sudah berpuasa. Hal ini merupakan bentuk sambutan kepada bulan Ramadhan. Jika merujuk pada siding isbat kemaren(26 Mei 2017), disana dijelaskan bahwa ketinggian hilal telah mencapai 8 derajat dan hal ini telah dianggap masuk bulan Ramadhan menurut beliau.

Beliau menjelaskan bahwa beliau tidak merujuk pada berapa derajat ketinggian hilal itu dan hal ini telah dijelaskan dalam Al-Qur'an bahwasanya tidak ada perintah berpuasa dengan ketentuan berapa derajat ketinggian hilal menurut beliau.

Oleh karena itu, beliau berpuasa dan menyambut bulan Ramadhan itu dengan berpuasa. Terkait 1 Syawal kalau tidak salah jatuh pada hari minggu tanggal 25 Juni 2017 dan hal ini berdasarkan perhitungan hari puasa selama 30 hari.<sup>49</sup>

Hal ini juga diperkuat oleh penjelasan yang dijelaskan oleh saudara Zikril Hakim. Zikril Hakim menjelaskan bahwa Semua

---

<sup>49</sup> Ahmad Fahmi Raharja, *Wawancara* (27 Mei 2017)

terserah kepada murid dalam berpuasa. Selama ini beliau menjelaskan bahwa terus mengikuti gurunya dalam berpuasa dan juga selama ini tidak pernah mengikuti pemeritah.

Beliau menjelaskan bahwa sudah dari kecil di Pondok Pesantren baiturridwan dan itu sudah sejak ayah TGH. Bayanul Arifin Akbar yang memimpin Pondok yaitu TGH. Abdul Azim Bayinullah. Akan tetapi setelah ayahnya meninggal langsung digantikan oleh anaknya.

Berdasarkan hadist yang ada. Beliau menjelaskan bahwasanya di dalam hadist itu dijelaskan bahwa jadikanlah perbedaan itu rahmat. Zaman dahulu saja telah terjadi perbedaan pendapat di kalangan para sahabat. Seperti kisahny Ali dan pengikutnya. Ali bertanya kepada pengikutnya “mengapa engkau berpuasa di hari yang syaq?” sesungguhnya tidak ada yang namanya hari syaq.hati yang syaq(ragu-ragu) lah yang sesungguhnya ada. Selama hati kita yakin bahwa pada hari itu adalah hari jatuhnya puasa, maka wajiblah kita berpuasa pada hari itu.

Dalam al-qur'an bahwasanya telah dijelaskan bahwa wahai orang-orang yang beriman berpuasalah kamu sebagaimana orang terdahulu karena keyakinan. Adapun hadist yang menjelaskan bahwa

taatilah Allah, rasul dan ulil amri. Akan tetapi, beliau menjelaskan bahwa dalam ketaatan kepada ulil amri(pemerintah) tidak berlaku dalam perkara ibadah. Beliau juga menjelaskan bahwasanya pemerintah saja bisa terjadi perbedaan pendapat terkait awal bulan dan oleh karenanya maka beliau kembali kepada Al-qur'an yaitu surat Al-Baqarah ayat 183 dan hal ini telah dijelaskan dalam Al-Qur'an.

Beliau menjelaskan bahwasanya biasanya beliau berpuasa selalu tepat pada hari jatuhnya puasa dan sedangkan pemerintah terkadang mundur 1 hari yang mengakibatkan hari puasa menjadi 29 hari. Sedangkan di dalam al-qur'an bahwasanya telah dijelaskan bahwa kita disuruh berpuasa selama 30 hari. 30 hari penuh lah yang dinamakan 1 bulan. Maka, jadikanlah perbedaan itu sebagai rahmat dan kita harus saling menghargai. Seperti halnya orang yang tidak berpuasa agar berpuasa. Terkadang orang yang lebih dahulu puasa biasa dikonotasikan dengan kalangan muhammadiyah dan hal ini menurut beliau merupakan hal yang memecah belah umat.<sup>50</sup>

#### **B. Penentuan awal dan akhir bulan Ramadhan Perspektif metode ephemeris**

Ephemeris adalah tabel yang memuat data-data astronomis benda-benda langit yang dikenal dalam bahasa Arab Zij atau Taqwim atau

<sup>50</sup> Zikril Hakim, *Wawancara* (28 Mei 2017)

Astronomical Handbook (Inggris).<sup>51</sup> Ephemeris adalah sejenis almanak atau buku yang secara khusus dahulu diterbitkan oleh Direktorat Pembinaan badan Peradilan Agama Islam Departemen Agama dan sekarang diterbitkan oleh Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syari'ah Ditjen Bimbingan Masyarakat Islam Departemen Agama. Buku atau almanak ini diterbitkan sebagai pedoman atau acuan dalam melaksanakan hisab dan rukyat, sesuai dengan judulnya Ephemeris Hisab Rukyat.

Ephemeris ini memuat data yang berkaitan dengan penghitungan awal bulan qamariyah, awal waktu shalat dan juga perhitungan arah qiblat; di samping data lainnya, sehingga mempermudah dalam melakukan hisab. Data yang terdapat dalam ephemeris ini meliputi data bulan dan data matahari yang berkaitan dengan keperluan hisab. Data disajikan berdasarkan waktu Greenwich Mean Time (GMT), sehingga dalam melakukan hisab data tersebut harus diubah terlebih dahulu dari waktu GMT menjadi waktu Indonesia (standar) atau waktu lokal; di samping mengubah data lain yang diperlukan seperti data deklinasi, *equation of time*, dan data lainnya.<sup>52</sup>

---

<sup>51</sup> Encup Supriatna. Hisab Rukyat & Aplikasinya. (Bandung: PT Refika Aditama, 2007) h. xxi

<sup>52</sup> A. Jamil, Ilmu Falak (teori & aplikasi), (Jakarta: Amzah, 2009) h. 67

### 1. Hisab awal bulan Ramadhan

29 Sya'ban 1438 H = 1437 tahun + 7 bulan + 29 hari

1437/30 daur = 47 daur + 27 tahun + 8 bulan + 29 hari

47 daur = 47 x 10631 = 499657 hari

27 tahun = 27 x 354 + 10 (tahun kabisat) = 9568 hari

7 bulan = (4 x 30) + (3 x 29) = 207 hari

29 hari = 29 hari +

509461 hari

Selisih Hijriyah dan Masehi = 227016 hari +

736477 hari

Anggaran Gregorius XIII = 13 hari +

736490 hari

736477 / 7 = 105211 sisa 0 = Jum'at

736477 / 5 = 147295 sisa 2 = Legi

736490 / 1461 = 504 daur + 146 hari

504 daur x 4 = 2016 tahun

146 hari / 365 = 0 tahun + 146 hari

146 hari = 4 bulan + 26 hari

Jadi selama tanggal tersebut ada 2016 tahun tam (2016+0) lebih 4 bulan lebih 26 hari atau Tanggal 29 Sya'ban 1438 = 26 Mei 2017

Ijtima' akhir Ramadhan atau awal bulan Syawal 1424 H terjadi pada hari : ***Jum'at Legi, tanggal 26 Mei 2017 M.***

**a). Mencari jam ijtima'**

FIB terkecil yaitu 0,00189 yang terjadi pada jam 20.00 GMT tanggal 25 Mei 2017

ELM pada jam 20.00 GMT adalah  $64^{\circ} 47' 41''$

ALB pada jam 20.00 GMT adalah  $64^{\circ} 55' 32''$

SM = E.L.M jam 21.00 GMT =  $64^{\circ} 50' 05''$

jam 20.00 GMT =  $\underline{64^{\circ} 47' 41''}$

**Sabak Matahari** =  $0^{\circ} 2' 24''$

SB = A.L.B. jam 21.00 GMT =  $65^{\circ} 33' 50''$

jam 20.00 GMT =  $\underline{64^{\circ} 55' 32''}$

**Sabak Bulan** =  $0^{\circ} 38' 18''$

Jam  $20^j 00^m 0^d + ((64^{\circ} 47' 41'' - 64^{\circ} 55' 32'')$   
 $32'') / (0^{\circ} 38' 18'' - 0^{\circ} 2' 24'') + 8$

Ijtima' jam =  $29^j 46^m 52.81^d$  WITA – 24 jam =  $5^j 46^m$

**52.81<sup>d</sup> WITA**

**b). Menetapkan markaz serta datanya**

- Markas hisab dan rukyat pondok pesantren baiturridwan, pagutan-Lombok, dengan data sbb:
  - Lintang tempat =  $8^{\circ} 36' 55.11''$  (LS)
  - Bujur tempat =  $116^{\circ} 06' 36.46''$  (BT)
  - Tinggi tempat = 60 dpl

**c). Menetapkan sudut matahari, saat matahari terbenam**

**(26 Mei 2017)**

$$\text{Deklinasi (d) matahari jam 11.00 GMT} = 21^{\circ} 11' 47''$$

$$\text{Equation of time (e) matahari jam 11 GMT} = 00^{\text{j}} 02^{\text{m}} 56^{\text{d}}$$

$$D' (\text{Dip}) = 1.76 \sqrt{60} / 60 = 00^{\circ} 13' 37.97''$$

$$\text{Refraksi (ref) untuk } 0^{\circ} = 00^{\circ} 34' 30''$$

$$\text{Semi diameter (s.d) matahari jam 11 GMT} = 00^{\circ} 15' 47.20''$$

Menetapkan tinggi matahari saat terbenam (hM) dengan

rumus:

$$hM = 0^{\circ} - S.d - \text{Ref} - \text{Dip}$$

$$= 0^{\circ} - 00^{\circ} 15' 47.20'' - 00^{\circ} 34' 30'' - 00^{\circ} 13' 37.97''$$

$$= -1^{\circ} 3' 55.17''$$

Mencari sudut waktu saat matahari terbenam, dengan rumus :

$$\cos tM = -\tan \varphi \times \tan dM + \sin hM / \cos \varphi / \cos dM$$

Data :

$$\varphi = -8^{\circ} 36' 55.11''$$

$$dM = 21^{\circ} 11' 47''$$

$$hM = -1^{\circ} 3' 55.17''$$

$$= \text{Shift } \cos (-\tan -8^{\circ} 36' 55.11'' \times \tan 21^{\circ} 11' 47'' + \sin -1^{\circ} 3' 55.17'' / \cos -8^{\circ} 36' 55.11'' / \cos 21^{\circ} 11' 47'') \text{ exe shift} = 87^{\circ} 47' 18.99''$$

$$tM = 87^{\circ} 47' 18.99''$$

#### d). Mencari waktu matahari terbenam

Mencari waktu matahari terbenam dengan rumus :

$$\text{Ghurub} = tM / 15 + 12 - e + K W D$$

Contoh Matahari Terbenam tanggal 26 Mei 2017

$$87^{\circ} 47' 18.99'' / 15 = 5 \text{ j } 51 \text{ m } 9.27 \text{ d}$$

$$\text{Kulminasi} = \underline{12 \text{ j } 00 \text{ m } 00 \text{ d}} +$$

$$17 \text{ j } 51 \text{ m } 9.27 \text{ d}$$

$$\text{Eq. of time (e)} = \underline{00j \ 2m \ 56d -}$$

$$\text{L M T (Local Mean Time)} = 17j \ 48m \ 13.27d$$

$$\text{KWD} = ((120^{\circ} - 116^{\circ} \ 06' \ 36.46'') / 15) = \underline{0j \ 15m \ 33.57d +}$$

$$\text{WITA} = 18j \ 3m \ 46.84d$$

$$\text{Koreksi bujur GMT} = \underline{8j \ 00m \ 00d -}$$

$$\text{Jam G M T} = 10j \ 3m \ 46.84d$$

**Matahari terbenam tgl 26 Mei 2017 jam 18.3.46,84 WITA  
atau jam 10.3.46,84 GMT**

**e). Menetapkan sudut waktu bulan, saat matahari terbenam**

**Contoh : pada tanggal 26 Mei 2017**

**1. Mencari Asensio Rekta Matahari (ARM) dengan Interpolasi**

$$: A - (A - B) \times C / I$$

$$A = \text{ARMjam 10 GMT} = 63^{\circ} \ 25' \ 29''$$

$$B = \text{ARMjam 11 GMT} = 63^{\circ} \ 28' \ 02''$$

$$C = \text{Menit yang belum diperhitungkan pada jam 10.00} = 0^{\circ} \ 3' \ 46,84''$$

$$I = \text{Interval antara 10.00 dan 11.00} = 1$$

$$63^{\circ} \ 25' \ 29'' - (63^{\circ} \ 25' \ 29'' - 63^{\circ} \ 28' \ 02'') \times 0^{\circ} \ 3' \ 46,84'' / 1 =$$

$$\mathbf{63^{\circ} \ 25' \ 38,64''}$$

2. Mencari Asensio Rekta Bulan (ARB) dengan Interpolasi : A

$$- ( A - B ) \times C / I$$

$$A = \text{ARBjam 10 GMT} = 73^{\circ} 06' 00''$$

$$B = \text{ARBjam 11 GMT} = 73^{\circ} 45' 40''$$

$$C = \text{Menit yang belum diperhitungkan pada jam 10.00} = 0^{\circ} 3' 46,84''$$

$$I = \text{Interval antara 10.00 dan 11.00} = 1$$

$$73^{\circ} 06' 00'' - (73^{\circ} 06' 00'' - 73^{\circ} 45' 40'') \times 0^{\circ} 3' 46,84'' / 1 = 73^{\circ} 8' 29,97''$$

Mencari Sudut Waktu Bulan ( tB) saat Matahari terbenam.

$$\begin{aligned} tB &= ArM - ArB + tM \\ &= 63^{\circ} 25' 38,64'' - 73^{\circ} 8' 29,97'' + 87^{\circ} 47' 18,99'' \\ tB &= 78^{\circ} 4' 27,66'' \end{aligned}$$

**f). Menetapkan tinggi hilal haqiqi (hB)**

Mencari deklinasi bulan (dB) dengan Interpolasi : A - ( A - B ) x C / I

$$A = \text{dB Jam 10.00 GMT} = 17^{\circ} 40' 29''$$

$$B = \text{dB Jam 11.00 GMT} = 17^{\circ} 45' 45''$$

$$C = \text{Menit yang belum diperhitungkan pada jam 10.00} = 00^{\circ} 3' 46,84''$$

I = Interval antara 10.00 dan 11.00 = 1

$$17^{\circ} 40' 29'' - (17^{\circ} 40' 29'' - 17^{\circ} 45' 45'') \times 0^{\circ} 3' 46,84'' / 1$$

$$= 17^{\circ} 40' 48,91''$$

Mencari tinggi hakiki bulan (hB).

Dengan Rumus :  $\sin hB = \sin \Phi \times \sin dB + \cos \Phi \times \cos dB \times \cos tB$

Data :  $\Phi = -8^{\circ} 36' 55,11''$

DB =  $17^{\circ} 40' 48,91''$

t B =  $78^{\circ} 4' 27,66''$

Shift Sin (  $\sin - 8^{\circ} 36' 55,11'' \times \sin 17^{\circ} 40' 48,91'' + \cos - 8^{\circ} 36' 55,11'' \times \cos 17^{\circ} 40' 48,91'' \times \cos 78^{\circ} 4' 27,66''$  ) exe shift  $^{\circ}$  =  $8^{\circ} 34' 42,82''$

**hB =  $8^{\circ} 34' 42,82''$**

**g). Menetapkan tinggi hilal mar'I (hB')**

Mencari Parallax=Hp(Horizontal parallax)xCos hB

$$= 1^{\circ} 1' 22'' \times \cos 8^{\circ} 34' 42,82'' = 1^{\circ} 0' 40,81''$$

$$hB' = hB - \text{Parallax} - s.d. + \text{Ref} + \text{Dip}$$

hB (tinggi hakiki) =  $8^{\circ} 34' 42,82''$

Parallax =  $1^{\circ} 0' 40,81''$  -

$$7^{\circ} 34' 2,01''$$

$$\begin{aligned}
 \text{Sd (semi diameter)} &= \underline{0^{\circ} 16' 43.33''} - \\
 & \quad 7^{\circ} 17' 18,68'' \\
 \text{Refraksi} &= 0^{\circ} 6' 13,6'' \\
 \text{Dip (kerendahan ufuk)} &= \underline{0^{\circ} 13' 37,97''} + \\
 \text{hB' (tinggi hilal mar'i)} &= 7^{\circ} 37' 10,25''
 \end{aligned}$$

#### h). Menetapkan mukuts

Mencari mukuts (lama hilal di atas Ufuq) dengan rumus :

$$\text{Mukuts} = \text{hB}' / 15 \text{ atau } \text{hB}' \times 4 \text{ menit}$$

$$\text{Mukuts} = 7^{\circ} 37' 10,25'' / 15$$

$$= 30 \text{ menit } 28.68 \text{ detik}$$

#### i). Mencari besarnya cahaya

Besarnya cahaya hilal dapat dicari dengan melakukan interpolasi FIB (*fraction illuminision bulan*) saat matahari terbenam dikalikan (x) 100%

$$\text{Interpolasi : } (A - (A - B) \times C / D) \times 100$$

Contoh :

$$A = \text{FIB jam 10 GMT (table tanggal 26 Mei 2017)} = 0.00728$$

$$B = \text{FIB jam 11 GMT} = 0.00807$$

$C =$  Menit yang belum diperhitungkan pada jam 10.00 =  $0^{\circ} 3' 46,84''$

$I =$  Interval antara 10.00 dan 11.00 = 1

**Maka hasil interpolasi adalah :**

$$(0.00728 - (0.00728 - 0.00807) \times 0^{\circ} 3' 46,84'' / 1) \times 100 = 0.73$$

(73 %)

**j). Menetapkan azimuth (AM) matahari**

Menetapkan Azimut Matahari dengan Rumus :

$$\text{Cotan } A = -\text{Sin } \varphi / \tan t + \text{Cos } \varphi \times \tan d / \text{Sin } t$$

Contoh :

$$\text{Data Matahari : } \varphi = - 8^{\circ} 36' 55.11''$$

$$dM = 21^{\circ} 11' 47''$$

$$tM = 87^{\circ} 47' 18.99''$$

$$\text{Shift Tan } (-\text{sin } - 8^{\circ} 36' 55.11'' / \tan 87^{\circ} 47' 18.99'' + \text{cos } - 8^{\circ} 36' 55.11'' \times \tan 21^{\circ} 11' 47'' / \text{sin } 87^{\circ} 47' 18.99'') \text{ exe}$$

$$\text{shift } ^{\circ} = 21^{\circ} 16' 50.65''$$

$$\text{AM} = 21^{\circ} 16' 50.65'' \text{(B-S)}$$

### k). Menetapkan azimuth bulan (AB)

Menetapkan Azimut Bulan dengan Rumus :

$$\text{Cotan A} = -\text{Sin } \varphi / \tan t + \text{Cos } \varphi \times \tan d / \text{Sin } t$$

Contoh :

$$\text{Data Bulan: } \varphi = -8^{\circ} 36' 55.11''$$

$$\text{DB} = 17^{\circ} 40' 48.91''$$

$$t \text{ B} = 78^{\circ} 4' 27.66''$$

$$\begin{aligned} &\text{Shift } \tan (-\sin -8^{\circ} 36' 55.11'' / \tan 78^{\circ} 4' 27.66'' + \cos -8^{\circ} 36' \\ &55.11'' \tan 17^{\circ} 40' 48.91'' / \sin 78^{\circ} 4' 27.66'') \text{exe shift } ^{\circ} '' = \\ &19^{\circ} 28' 53.24'' \end{aligned}$$

$$\text{AB} = 19^{\circ} 28' 53.24'' \text{(B-S)}$$

### l). Letak dan posisi hilal

$$\text{AM} = 21^{\circ} 16' 50.65''$$

$$\text{AB} = \underline{19^{\circ} 28' 53.24''} -$$

$$\text{Selisih} = 1^{\circ} 47' 57.41''$$

**Berarti Hilal berada di selatannya matahari  $1^{\circ} 47' 57.41''$   
miring ke selatan**

**m). Menyimpulkan :**

1. Ijtima al-hilal awal bulan Ramadhan 1438 H terjadi pada  
**jam  $10^j 33^m 12.3^d$  WITA, Hari Sabtu Kliwon, 24 Juni  
2017**
2. Matahari terbenam = **18.3.46,84 WITA.**
3. Tinggi hilal hakiki =  **$8^{\circ} 34' 42.82''$**
4. Tinggi hilal mar'i =  **$7^{\circ} 37' 10,25''$**
5. Lama hilal di atas ufuq = **30 menit 26.68 detik**
6. Azimut matahari =  **$21^{\circ} 16' 50.65''$ (B-S)**
7. Azimut bulan =  **$19^{\circ} 28' 53,24''$ (B-S)**

Letak dan posisi Hilal berada di belahan bumi Selatan dan  $1^{\circ} 47' 57.41''$  di sebelah Selatan Matahari dengan keadaan miring ke Selatan.

Kesimpulan berdasarkan Hisab, karena ketinggian hilal awal Ramadhan 1438 H mencapai  **$7^{\circ} 37' 10,25''$** , ketinggian tersebut

telah memenuhi had imkan ar-rukyah konteks Indonesia, maka  
**1 Ramadhan 1438 H. jatuh pada hari Sabtu Kliwon, 27  
 Mei 2017 M.**

## 2. Hisab awal bulan Syawal:

$$29 \text{ Ramadhan } 1438 \text{ H} = 1437 \text{ tahun} + 8 \text{ bulan} + 29 \text{ hari}$$

$$1437/30 \text{ daur} = 47 \text{ daur} + 27 \text{ tahun} + 8 \text{ bulan} + 29 \text{ hari}$$

$$47 \text{ daur} = 47 \times 10631 = 499657 \text{ hari}$$

$$27 \text{ tahun} = 27 \times 354 + 10 \text{ (tahun kabisat)} = 9568 \text{ hari}$$

$$8 \text{ bulan} = (4 \times 30) + (4 \times 29) = 236 \text{ hari}$$

$$29 \text{ hari} = \underline{29 \text{ hari} +}$$

$$509490 \text{ hari}$$

$$\text{Selisih Hijriyah dan Masehi} = \underline{227016 \text{ hari} +}$$

$$736506 \text{ hari}$$

$$\text{Anggaran Gregorius XIII} \quad \underline{13 \text{ hari} +}$$

$$736519 \text{ hari}$$

$$736506 / 7 = 105215 \text{ sisa } 1 = \text{Sabtu}$$

$$736507 / 5 = 147301 \text{ sisa } 1 = \text{Kliwon}$$

$$736519 / 1461 = 504 \text{ daur} + 175 \text{ hari}$$

$$504 \text{ daur} \times 4 = 2016 \text{ tahun}$$

$$175 \text{ hari} / 365 = 0 \text{ tahun} + 175 \text{ hari}$$

175 hari? = 5 bulan + 24 hari

Jadi selama tanggal tersebut ada 2016 tahun tam (2016+0) lebih 5 bulan lebih 24 hari atau Tanggal 29 Ramadhan 1438 = 24 Juni 2017 Ijtima' akhir Ramadhan atau awal bulan Syawal 1424 H terjadi pada hari :*Sabtu Kliwon, tanggal 24 Juni 2017 M.*

**a). Mencari jam ijtima'**

FIB terkecil yaitu 0,00128 yang terjadi pada jam 02.00 GMT tanggal 24 Juni 2017

ELM pada jam 02.00 GMT adalah  $92^{\circ} 46' 30''$

ALB pada jam 02.00 GMT adalah  $92^{\circ} 26' 49''$

SM = E.L.M jam 03.00 GMT =  $92^{\circ} 48' 54''$

jam 02.00 GMT =  $\underline{92^{\circ} 46' 30''}$

**Sabak Matahari** =  $0^{\circ} 02' 24''$

SB = A.L.B. jam 03.00 GMT =  $93^{\circ} 04' 47''$

jam 02.00 GMT =  $\underline{92^{\circ} 26' 49''}$

**Sabak Bulan** =  $0^{\circ} 37' 58''$

Jam  $02^j 00^m 0^d + ((92^{\circ} 46' 30'' - 92^{\circ} 26' 49'') / (0^{\circ} 37' 58'' - 0^{\circ} 02' 24'')) + 8$

Ijtima' jam =  $10^j 33^m 12.31^d$  WITA

**b). Menetapkan markaz serta datanya**

- Markas hisab dan rukyat pondok pesantren baiturridwan, pagutan-Lombok, dengan data sbb:
  - Lintang tempat =  $8^{\circ} 36' 55.11''$  (LS)
  - Bujur tempat =  $116^{\circ} 06' 36.46''$  (BT)
  - Tinggi tempat = 60 dpl

**c). Menetapkan sudut matahari, saat matahari terbenam  
(24 Juni 2017)**

Deklinasi (d) matahari jam 11.00 GMT	= $23^{\circ} 23' 51''$
Equation of time (e) matahari jam 11 GMT	= $-00^{\text{j}} 02^{\text{m}} 29^{\text{d}}$
D' (Dip) = $1.76 \sqrt{60} / 60$	= $00^{\circ} 13' 37.97''$
Refraksi (ref) untuk $0^{\circ}$	= $00^{\circ} 34' 30''$
Semi diameter (s.d) jam 11 GMT	= $00^{\circ} 15' 44.09''$

Menetapkan tinggi matahari saat terbenam (hM) dengan

rumus:

$$hM = 0^{\circ} - S.d - Ref - Dip$$

$$= 0^0 - 00^0 15' 44.09'' - 00^0 34' 30'' - 00^0 13' 37.97''$$

$$= -1^0 3' 52.06''$$

Mencari sudut waktu saat matahari terbenam, dengan rumus :

$$\cos tM = -\tan \varphi \times \tan dM + \sin hM / \cos \varphi / \cos dM$$

Data :

$$\varphi = -8^0 36' 55.11''$$

$$dM = 23^0 23' 51''$$

$$hM = -1^0 3' 52.06''$$

$$= \text{Shift } \cos (-\tan -8^0 36' 55.11'' \times \tan 23^0 23' 51'' + \sin -1^0 3' 52.06'' / \cos -8^0 36' 55.11'' / \cos 23^0 23' 51'')$$

$$\text{exe shift} = 87^0 24' 57.76''$$

$$tM = 87^0 24' 57.76''$$

**d). Mencari waktu matahari terbenam**

Mencari waktu matahari terbenam dengan rumus :

$$\text{Ghurub} = tM / 15 + 12 - e + KWD$$

Contoh Matahari Terbenam tanggal 24 Juni 2017

$$87^{\circ} 24' 57.76'' / 15 = 5 \text{ j } 49 \text{ m } 39.85 \text{ d}$$

$$\text{Kulminasi} = \underline{12 \text{ j } 00 \text{ m } 00 \text{ d}} +$$

$$17 \text{ j } 49 \text{ m } 39.85 \text{ d}$$

$$\text{Eq. of time ( e )} = \underline{-00 \text{ j } 2 \text{ m } 29 \text{ d} -}$$

$$\text{L M T (Local Mean Time)} = 17 \text{ j } 52 \text{ m } 8.85 \text{ d}$$

$$\text{KWD} = ((120^{\circ} - 116^{\circ} 06' 36.46'') / 15) = \underline{0 \text{ j } 15 \text{ m } 33.57 \text{ d}} +$$

$$\text{WITA} = 18 \text{ j } 7 \text{ m } 42.42 \text{ d}$$

$$\text{Koreksi bujur GMT} = \underline{8 \text{ j } 00 \text{ m } 00 \text{ d} -}$$

$$\text{Jam G M T} = 10 \text{ j } 7 \text{ m } 42.42 \text{ d}$$

**Matahari terbenam tgl 24 Juni 2017 jam 18.7.42,42 WITA  
atau jam 10.7.42,42 GMT**

**e).Menetapkan sudut waktu bulan, saat matahari terbenam**

**Contoh : pada tanggal 24 Juni 2017**

**1. Mencari Asensio Rekta Matahari (ARM) dengan Interpolasi**

$$: A - ( A - B ) \times C / I$$

$$A = \text{ARMjam } 10 \text{ GMT} = 93^{\circ} 21' 42''$$

$$B = \text{ARMjam } 11 \text{ GMT} = 93^{\circ} 24' 18''$$

$$C = \text{Menit yang belum diperhitungkan pada jam } 10.00 = 0^{\circ} 7' 42,42''$$

$$I = \text{Interval antara } 10.00 \text{ dan } 11.00 = 1$$

$$93^{\circ} 21' 42'' - (93^{\circ} 21' 42'' - 93^{\circ} 24' 18'') \times 0^{\circ} 7' 42,42'' / 1 =$$

$$\mathbf{93^{\circ} 22' 2,04''}$$

2. Mencari Asensio Rekta Bulan (ARB) dengan Interpolasi :

$$A - (A - B) \times C / I$$

$$A = \text{ARBjam 10 GMT} = 97^{\circ} 56' 30''$$

$$B = \text{ARBjam 11 GMT} = 98^{\circ} 36' 37''$$

$$C = \text{Menit yang belum diperhitungkan pada jam 10.00} = 0^{\circ} 7' 42,42''$$

$$I = \text{Interval antara 10.00 dan 11.00} = 1$$

$$97^{\circ} 56' 30'' - (97^{\circ} 56' 30'' - 98^{\circ} 36' 37'') \times 0^{\circ} 7' 42,42'' / 1 =$$

$$\mathbf{98^{\circ} 1' 39,18''}$$

3. Mencari Sudut Waktu Bulan (tB) saat Matahari terbenam.

$$tB = ArM - ArB + tM$$

$$= 93^{\circ} 22' 2,04'' - 98^{\circ} 1' 39,18'' + 87^{\circ} 24' 57,76''$$

$$tB = \mathbf{82^{\circ} 45' 20,62''}$$

f). Menetapkan tinggi hilal haqiqi (hB)

Mencari deklinasi bulan (dB) dengan Interpolasi :  $A - (A - B) \times C / I$

$$A = \text{dB Jam 10.00 GMT} = 19^{\circ} 26' 13''$$

$$B = \text{dB Jam 11.00 GMT} = 19^{\circ} 26' 19''$$

C = Menit yang belum diperhitungkan pada jam 10.00 =  $00^{\circ} 7' 42,42''$

I = Interval antara 10.00 dan 11.00 = 1

$$19^{\circ} 26' 13'' - (19^{\circ} 26' 13'' - 19^{\circ} 26' 19'') \times 0^{\circ} 7' 42,42'' / 1 \\ = 19^{\circ} 26' 13,77''$$

Mencari tinggi hakiki bulan (hB).

Dengan Rumus :  $\sin hB = \sin \Phi \times \sin dB + \cos \Phi \times \cos dB \times \cos tB$

$$\text{Data : } \Phi = -8^{\circ} 36' 55,11''$$

$$dB = 19^{\circ} 26' 13,77''$$

$$tB = 82^{\circ} 45' 20,62''$$

$$\text{Shift Sin ( } \sin - 8^{\circ} 36' 55,11'' \times \sin 19^{\circ} 26' 13,77'' + \cos - 8^{\circ} 36' 55,11'' \times \cos 19^{\circ} 26' 13,77'' \times \cos 82^{\circ} 45' 20,62'') \text{ exe}$$

$$\text{shift } 0^{\circ} = 3^{\circ} 52' 59,37''$$

$$hB = 3^{\circ} 52' 59,37''$$

### g).Menetapkan tinggi hilal mar'I (hB')

Mencari Parallax =  $H_p(\text{Horizontal parallax}) \times \cos hB$

$$= 1^{\circ} 1' 07'' \times \cos 3^{\circ} 52' 59,37'' = 1^{\circ} 0' 58,58''$$

$$hB' = hB - \text{Parallax} - \text{s.d.} + \text{Ref} + \text{Dip}$$

$$hB \text{ (tinggi hakiki)} = 3^{\circ} 52' 59.37''$$

$$\text{Parallax} = \underline{1^{\circ} 58.58'' -}$$

$$2^{\circ} 52' 0,79''$$

$$\text{Sd (semi diameter)} = \underline{0^{\circ} 16' 39.18'' -}$$

$$2^{\circ} 35' 21,61''$$

$$\text{Refraksi} = 0^{\circ} 12' 1,13''$$

$$\text{Dip (kerendahan ufuk)} = \underline{0^{\circ} 13' 37,97'' +}$$

$$hB' \text{ (tinggi hilal mar'i)} = 3^{\circ} 1' 0,71''$$

#### **h). Menetapkan mukuts**

Mencari mukuts (lama hilal di atas Ufuq) dengan rumus :

$$\text{Mukuts} = hB' / 15 \text{ atau } hB' \times 4 \text{ menit}$$

$$\text{Mukuts} = 3^{\circ} 1' 0,71'' / 15$$

$$= 12 \text{ menit } 4.05 \text{ detik}$$

#### **i). Mencari besarnya cahaya**

Besarnya cahaya hilal dapat dicari dengan melakukan interpolasi FIB (*fraction illumination bulan*) saat matahari terbenam dikalikan (x) 100%

Interpolasi :  $(A - (A - B) \times C / I) \times 100$

Contoh :

A = FIB jam 10 GMT (table tanggal 24 Juni 2017) = 0.00258

B = FIB jam 11 GMT = 0.00299

C = Menit yang belum diperhitungkan pada jam 10.00 =  $0^{\circ} 7' 42,42''$

I = Interval antara 10.00 dan 11.00 = 1

Maka hasil interpolasi adalah :

$$(0.258.1.1 - (0.00258 - 0.00299) \times 0^{\circ} 7' 42,42'' / 1) \times 100 = 0.26 (26 \%)$$

**j). Menetapkan azimuth (AM) matahari**

Menetapkan Azimut Matahari dengan Rumus :

$$\text{Cotan } A = -\text{Sin } \varphi / \tan t + \text{Cos } \varphi \times \tan d / \text{Sin } t$$

Contoh :

Data Matahari :  $\varphi = - 8^{\circ} 36' 55.11''$

$$dM = 23^{\circ} 23' 51''$$

$$tM = 87^{\circ} 24' 57.76''$$

Shift Tan ( - sin -  $8^{\circ} 36' 55.11''$  / tan  $87^{\circ} 24' 57.76''$  + cos -  $8^{\circ} 36' 55.11''$  x tan  $23^{\circ} 23' 51''$  / sin  $87^{\circ} 24' 57.76''$ ) exe shift  $^{\circ}$  =  $23^{\circ} 30' 32.6''$

$$AM = 23^{\circ} 30' 32.6'' \text{ (B-S)}$$

### k). Menetapkan azimuth bulan (AB)

Menetapkan Azimut Bulan dengan Rumus :

$$\text{Cotan A} = -\text{Sin } \phi / \tan t + \text{Cos } \phi \times \tan d / \text{Sin t}$$

Contoh :

$$\text{Data Bulan: } \phi = -8^{\circ} 36' 55.11''$$

$$DB = 19^{\circ} 26' 13.77''$$

$$t B = 82^{\circ} 45' 20.62''$$

Shift tan (-sin -  $8^{\circ} 36' 55.11''$  / tan  $82^{\circ} 45' 20.62''$  + cos -  $8^{\circ} 36' 55.11''$  tan  $19^{\circ} 26' 13.77''$  / sin  $82^{\circ} 45' 20.62''$ ) exe shift  $^{\circ}$  =  $20^{\circ} 20' 32.52''$

$$AB = 20^{\circ} 20' 32.52'' \text{ (B-S)}$$

**l). Letak dan posisi hilal**

$$AM = 23^{\circ} 30' 32.6''$$

$$AB = \underline{20^{\circ} 20' 32,52''}$$

$$\text{Selisih} = 3^{\circ} 10' 0.08''$$

**Berarti Hilal berada di selatannya matahari  $3^{\circ} 10' 0.08''$   
miring ke selatan**

**m). Menyimpulkan :**

1. Ijtima al-hilal awal bulan Syawwal 1438 H terjadi pada  
**jam  $10^j 33^m 12.3^d$  WITA, Hari Sabtu Kliwon, 24 Juni  
2017**
2. Matahari terbenam = **18.7.42,42 WITA.**
3. Tinggi hilal hakiki =  **$3^{\circ} 52' 59.37''$**
4. Tinggi hilal mar'i =  **$3^{\circ} 1' 0,71''$**
5. Lama hilal di atas ufuq = **12 menit 4.05 detik**
6. Azimut matahari =  **$23^{\circ} 30' 32.6''$ (B-S)**
7. Azimut bulan =  **$20^{\circ} 20' 32,52''$ (B-S)**

Letak dan posisi Hilal berada di belahan bumi Selatan dan  $3^{\circ} 10' 0.08''$  di sebelah Selatan Matahari dengan keadaan miring ke Selatan.

Kesimpulan berdasarkan Hisab, karena ketinggian hilal awal Syawal 1438 H mencapai  $3^{\circ} 1' 0,71''$ , ketinggian tersebut telah memenuhi had imkan ar-rukyah konteks Indonesia, maka **1 Syawal 1438 H. jatuh pada hari Minggu Legi, 25 Juni 2017 M.**

### C. Analisis Data

Berdasarkan hasil wawancara yang ada dapat kita pahami bahwa Pondok Pesantren Baiturridwan dalam menentukan awal bulan menggunakan metode hisab (hitungan lima). Akan tetapi, tidak hanya berhenti sampai disana. Langkah selanjutnya adalah memantapkan dengan iman dan yakin terkait hasil metode hitungan lima. Jadi, tidak selamanya hari yang telah ditetapkan metode hitungan lima letak awal Ramadhan. Apabila pada hari itu tidak yakin akan awal bulan Ramadhan, maka bisa jadi harinya berubah(mundur).

Metode penentuan awal bulan Ramadhan terbagi atas dua metode, yaitu : metode rukyatul hilal dan hisab. Menurut kajian ilmu falak bahwasanya kedua metode tersebut memiliki keterkaitan yang

sangat erat, bahkan saling ketergantungan. Metode hisab merupakan metode yang memberikan pengetahuan berupa posisi hilal dan rukyatul hilal sebagai langkah implementasi terkait data-data hilal yang di dapat melalui metode hisab. Akan tetapi, di dalam penentuan awal bulan Ramadhan yang dilakukan oleh Pondok Pesantren baiturridwan tidak memakai rukyatul hilal dan hal ini dikarenakan bahwasanya hilal tidak selamanya bisa dilihat. Akibat dari kekhawatiran tersebut maka iman dan keyakinan merupakan langkah terakhir yang tepat dalam pelaksanaan penentuan awal bulan Ramadhan. Berdasarkan penjelasan yang ada bahwasanya terkait iman dan keyakinan apabila salah, bukanlah menjadi urusan manusia. Manusia hanya bisa berusaha semampunya dan salah benarnya dikembalikan kepada Allah SWT.

Berbicara iman dan yakin. Hal ini memang tidak bisa dilepaskan dalam penentuan awal bulan Ramadhan yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Baiturridwan Pagutan Kota Mataram. Hal ini dikarenakan iman dan keyakinan telah menjadi konsep dalam beribadah Pondok Pesantren Baiturridwan. Pondok Pesantren baiturridwan. Pondok Pesantren Baiturridwan Pagutan Kota Mataram merupakan tarekat Qadariyah wa Naqsabandiyyah. TGH. Bayanul Arifin Akbar merupakan Mursyid Tarekat Qadariyah wa

Naqsabandiyyah. Tarekat merupakan aliran yang mengajarkan dan mencapai titik keislaman melalui jalur tasawuf.

Sebelum TGH. Bayanul Arifin Akbar, mursyidnya adalah TGH. Abdul Azim Bayinullah. TGH. Abdul Azim Bayinullah merupakan ayah dari TGH. Bayanul Arifin Akbar. Akan tetapi, pergantian mursyid tidak diwariskan. Hanya saja pada saat itu memang hidayah yang diberikan kepada TGH. Abdul Azim Bayinullah bertepatan bahwa dalam hidayahnya anaknya lah yang menjadi Mursyid selanjutnya. Berdasarkan penjelasan yang ada bahwasanya cikal bakal Mursyid telah diketahui sejak kecil. Hanya saja oleh mursyid sebelumnya tidak berani dipublikasikan. Sejak kecil telah dibimbing untuk menjadi mursyid selanjutnya dan hal ini dilakukan ketika telah Nampak bibit-bibit mursyidnya berdasarkan petunjuk yang ada. Sikap seorang mursyid pun sejak dari kecil tergolong aneh. Salah satu contohnya TGH. Bayanul Arifin Akbar sewaktu kecil terlihat di mata para orang-orang sekitar tidak pernah mengaji. Kerjaannya hanyalah mendorong tong-tong air keliling kampung dan ke beberapa tempat. Setelah beberapa lamanya. Akhirnya diketahui lah melalui cerita TGH. Abdul Azim Bayinullah bahwasanya pekerjaan yang dilakukan TGH. Bayanul Arifin Akbar sewaktu kecil itu adalah untuk pergi mengaji. Adapun Al-Qur'an

maupun kitab-kitab kajian lainnya disembunyikan dalam tong air yang ada.

Biasanya setelah mursyid selanjutnya dilantik sebagai mursyid. Mursyid selanjutnya akan meninggal dunia. Karena memang sudah ketentuannya begitu dan hal tersebut menjelaskan bahwasanya tidak boleh ada dua mursyid.

Berdasarkan keterangan yang ada bahwasanya metode hitungan lima yang ada dan yang digunakan oleh Pondok Pesantren Baiturridwan memiliki sebuah pedoman yang terdapat dalam lempengan emas yang memang tidak boleh disentuh oleh siapa pun kecuali mursyid selanjutnya. Sewaktu peneliti melakukan wawancara langsung di Pondok Pesantren Baiturridwan, TGH. Bayanul Arifin Akbar sempat melihatkan lempengan emas tersebut. Akan tetapi, sebelumnya beliau mengatakan bahwasanya tidak boleh di foto atau disentuh. Khawatir akan rusaknya emas tersebut dan hal itu merupakan hal yang sangat privasi bagi Pondok Pesantren Baiturridwan Pagutan Kota Mataram.

Lempengan emas tersebut pada sisi satunya menjelaskan akan metode hitungan lima dan sisi satunya menjelaskan silsilah nasab ilmu metode hitungan lima yang bersumber langsung pada Nabi

Muhammad SAW. Berdasarkan keterangan yang ada bahwasanya TGH. Bayanul Arifin Akbar merupakan generasi ke – 37 dalam nasab ilmu metode hitungan lima ini.

Berdasarkan penentuan awal dan akhir bulan Ramadhan perspektif metode ephemeris. Bahwasanya peneliti mendapatkan adanya kesamaan dan perbedaan dengan penentuan awal dan akhir bulan perspektif Tuan Guru Haji Bayanul Arifin Akbar Pengasuh Pondok Pesantren Baiturridwan Pagutan Kota Mataram.

Adapun persamaannya adalah tanggal 1 Syawal 1438 H jatuh pada hari minggu tanggal 25 Juni 2017 dengan ketinggian hilal  $3^{\circ} 1' 0,71''$ .

Sedangkan perbedaannya terletak pada tanggal 1 Ramadhan 1438 H. hal ini disebabkan adanya perbedaan. Berdasarkan perspektif Tuan Guru Haji Bayanul Arifin Akbar Pengasuh Pondok Pesantren Baiturridwan pada hari jumat ketinggian hilal telah mencapai  $8^{\circ}$  dan pada hari itu juga telah diwajibkan berpuasa. Sedangkan perspektif Metode Ephemeris menjelaskan bahwa  $8^{\circ}$  memberikan tanda bahwa hari esok adalah hari jatuhnya awal bulan Ramadhan. Jadi, berdasarkan perspektif Tuan Guru Haji Bayanul Arifin Akbar Pengasuh Pondok Pesantren Baiturridwan menjatuhkan awal puasa

pada hari Jum'at tanggal 26 Mei 2017 dan hari kamis tanggal 25 Mei 2017 adalah 29 Sya'ban 1438 H berdasarkan perspektif Tuan Guru Haji Bayanul Arifin Akbar Pengasuh Pondok Pesantren Baiturridwan Pagutan Kota Mataram. Sedangkan perspektif metode ephemeris menjelaskan bahwa hari kamis tanggal 25 Mei 2017 adalah tanggal 28 Sya'ban 1438 H dan hari Jum'at tanggal 26 Mei 2017 adalah 29 Sya'ban 1438 H. sehingga tanggal 1 Ramadhan 1438 H jatuh pada hari Sabtu tanggal 27 Mei 2017.





## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

1. Penentuan awal bulan dan akhir bulan Ramadhan perspektif Tuan Guru Haji Bayanul Arifin Akbar Pengasuh Pondok Pesantren Baiturridwan Pagutan Kota Mataram memiliki ciri khas dalam penentuan awal dan akhir bulan Ramadhan berupa penggunaan iman dan keyakinan sebagai bentuk penguatan akan suatu hari sebagai hari jatuhnya awal dan akhir bulan Ramadhan. Akan tetapi, sebelumnya telah dilakukan metode hisab berupa metode hitungan lima. Metode hitungan lima termasuk dalam metode hisab karena dalam pasaran harinya mengikuti konsep hisab urfi.

2. Penentuan awal dan akhir bulan Ramadhan perspektif metode Ephemeris melahirkan adanya persamaan dan perbedaan dalam penentuan awal dan akhir bulan Ramadhan. Berbeda dalam penentuan awal bulan Ramadhannya yaitu, hari Jum'at tanggal 26 Mei 2017 merupakan tanggal 1 Ramadhan 1438 H perspektif Tuan Guru Haji Bayanul Arifin Akbar Pengasuh Pondok Pesantren Baiturridwan dan hari Sabtu tanggal 27 Mei 2017 adalah 1 Ramadhan 1438 H berdasarkan perspektif metode ephemeris

#### **B. Saran**

1. Sebaiknya dalam menanggapi sebuah perbedaan kita jadikan sebagai warna-warni dalam sebuah pendapat maupun agama. Perbedaan melahirkan pemahaman yang lebih luas.
2. Masyarakat dalam melihat perbedaan penentuan awal maupun akhir bulan Ramadhan sebaiknya jangan terlalu gampang membuat suatu hukum kepada seseorang atau sekumpulan orang yang melakukan awal bulan Ramadhan maupun akhir bulan ramadhan terlebih dahulu dari keputusan yang ditetapkan oleh Pemerintah.
3. Masyarakat harus bisa lebih memahami perbedaan dalam suatu hal di dalam ibadah suatu agama sebagai bentuk warna-warni suatu agama itu sendiri.

4. Sebaiknya masyarakat ketika melihat perbedaan bisa menyelesaikan perbedaan yang ada dengan diskusi atau musyawarah bersama terkait sesuatu hal yang berbeda atas mereka.



## DAFTAR PUSTAKA

### LITERATUR

AGAMA, PROYEK PEMBINAAN BADAN PERADILAN. *PEDOMAN TEKNIK RUKYAT*. Jakarta: DEPARTEMEN AGAMA. 1983.

Ali, M. Sayuthi. *ILMU FALAK*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1997

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rinerka Cipta, 2006.

Ashshofa, Burhan. *Metode Penelitian Hukum*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.

Asikin, Amiruddin dan Zainal. *Pengantar metode penelitian hukum*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2003.

Azhari, Susiknan. *Ilmu Falak teori dan praktek*. Yogyakarta: Lazuardi, 2001.

Dillah, Suratman dan Philips. *Metode Penelitian Hukum*. Malang: Alfabeta, 2015.

Dkk, M. Amin Abdullah. *Metodologi Penelitian Agama: Pendekatan Multidispliner*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2006.

Hadi, Sutrisno. *metodologi research jilid I*. Yogyakarta: Andi offset, 1993.

Hardiansyah, Haris. *Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika, 2010.

Jamil, A. *Ilmu Falak(teori & aplikasi)*. Jakarta: Amzah, 2009.

Kadir, A. *Formula Baru Ilmu Falak panduan lengkap dan praktis*. Jakarta: Amzah, 2012.

Kasiram, Moh. *metodologi penelitian kuantitatif-kualitatif*. Malang: UIN MALANG PRESS, 2008.

Kusumah, Nana Saudjana dan Ahwal. *Proposal Penelitian di Perguruan Tinggi*. Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2008.

Ilham Nadhirin “penentuan awal bulan Islam dalam pandangan Mursyid Thariqah Syatthariyyah Desa Setono Kecamatan Ngrambe Kabupaten Ngawi Provinsi Jawa Timur” Skripsi (Malang:Fakultas Syari’ah UIN Malang, 2013.)

Maskufa. *Ilmu falaq*. Jakarta: Gaung Persada Press, 2009.

Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Hukum Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001.

Murtadho, Moh. *Ilmu Falak Praktis*. Malang: UIN Press.2008.

Muhammad Yusuf “penetapan awal bulan Qamariyah dengan metode hisab di Pondok Pesantren Darul Ulum Poncol serta respon dari Tokoh Masyarakat Desa Poncol Kabupaten Magetan” Skripsi (Malang:Fakultas Syari’ah UIN Malang, 2014.)

Nasution, Bahder Johan. *Metode Penelitian Hukum Cet. I*. Bandung: CV. Mandar Maju, 2008.

Soekanto, Soerjono. *Pengantar penelitian hukum*. Jakarta: UI-PRESS, 2006.

Sugiono, Bambang. *Metode Penelitian Hukum*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003.

Sukandarrumidi. *Metodologi Penelitian (Petunjuk Praktis Untuk Peneliti Pemula)*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2006.

Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005.

Supriatna, Encup. *Hisab Rukyat & Aplikasinya*. Bandung: PT Refika Aditama, 2007.

Syari’ah, Tim Dosen Fakultas Syari’ah. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Malang: Fakultas Syariah UIN Maliki Malang, 2013.

**WEBSITE**

Renne R.A Kawilarang, Edi Gustan. “Jamaah Naqsabandiyah Salat Ied Hari Ini”. Diakses dalam <http://nasional.news.viva.co.id/news/read/176905-idul-fitri-ala-jamaah-naqsabandiyah> pada tanggal 26 Februari 2017

**WAWANCARA**

TGH Bayanul Arifin Akbar, *Wawancara* (25 Januari 2017)

TGH Bayanul Arifin Akbar, *Wawancara* (27 Mei 2017)

Ahmad Fahmi Raharja, *Wawancara* (27 Mei 2017)

Zikril Hakim, *Wawancara* (28 Mei 2017)



# LAMPIRAN





Rumah TGH. Bayanul Arifin Akbar  
Naqshabandiyyah

Murshid tarekat Qadiriyyah wa  
Naqshabandiyyah



Pusat belajar mengajar

TGH. Bayanul Arifin Akbar



Masjid Pondok Pesantren Baiturridwan  
Baiturridwan

Pintu keluar Pondok Pesantren  
Baiturridwan



Kuburan TGH. Abdul Azim Bayinullah



Ahmad Fahmi Raharja



## PEDOMAN WAWANCARA

1. Bagaimana proses penentuan awal bulan Ramadhan?
2. Bagaimana proses penentuan awal bulan Syawwal?
3. Apa saja sumber hukum dalam menentukan awal bulan tersebut?



## PEDOMAN WAWANCARA

1. Apa alasan saudara mengikuti penentuan awal bulan yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Baiturridwan?
2. Bagaimana saudara dalam menanggapi perbedaan?

